

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN
NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI TENGAH MAYORITAS
NON- MUSLIM**

**Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal Kecamatan Omesuri
Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Muhammad Khattami Hobamatan

16422037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2022**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN
NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI TENGAH MAYORITAS
NON- MUSLIM**

**Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal Kecamatan Omesuri
Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:
Muhammad Khattami Hobamatan

16422037

Pembimbing:
Supriyanto Abdi, S.Ag., M CAA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2022**



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaai@uii.ac.id
W. fiaai.uui.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 27 September 2022
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Tengah Mayoritas Non Muslim Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur
Disusun oleh : MUHAMMAD KHATTAMI HOBAMATAN
Nomor Mahasiswa : 16422037

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)
Penguji I : Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)
Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA (.....)

Yogyakarta, 3 Oktober 2022

Dekan,



Dr. Drs. Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khattami Hobamatan

NIM : 16422037

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Tengah Mayoritas Non Muslim** Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 01 September 2022

Yang Menyatakan



Muhammad Khattami Hobamatan

NOTA DINAS

Yogyakarta, 3 Safar 1444

Sabtu, 31 Agustus 2022 M

Halman : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu 'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1411/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2021 tanggal: 08 Oktober 2021 M bertepatan pada 1 Rabiul Awal 1443 H atau tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Muhammad Khattami Hobamatan

Nomor Pokok/NIMKO 16422037

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam

Indonesia Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Tengah Mayoritas Non Muslim Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap bahwa skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3(tiga)/4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 01 September 2022

Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag., M CAA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Pembimbing Skripsi,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Muhammad Khattami Hobamatan
NIM : 16422037
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Tengah Mayoritas Non Muslim Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta di lakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 01 September 2022



Supriyanto Abdi, S.Ag., M CAA

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ الْآ
تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Almaidah [5]:8)¹

¹ Departemen Agama RI. *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2004), 670

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. أَمَّا بَعْدُ.

Tidak terasa waktu terus berjalan dan berlalu, tahun demi tahun berganti, semester demi semester terlewati hingga di penghujung menanti sematan toga untuk kelulusan ku di kampus tercinta, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, terhitung hampir empat tahun saya menimba ilmu dari para pejuang ilmu, kini saatnya saya abadikan dan hadiahkan ilmu untuk generasi penerus, agar menjadi manfaat di masa depan kelak. *Aamiin ya Rabbal 'alamiin*

Beriringan dengan *Ridha* serta *rahmat-Mu Ya Rabb*, saya ingin mempersembahkan karyaini kepada:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia telah memberikan pembelajaran yang sangat berharga dan bermanfaat.
2. Bapak saya Kaharudin AD Hobamatan, Ibu Saya Siti Aminah Sa'ad
3. Ibu Sri Wahyuni S.pd selaku kepala sekolah di MIS Mahal, juga Bapak Hermanto Merjang, A. MA, Ibu Sunarty Samsudin, Bapak Irchas Maulana, S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam di MIS Mahal
4. Supriyanto Abdi, S.Ag., M CAA selaku dosen pembimbing skripsi saya.
5. Para narasumber yang telah berbaik hati untuk membantu saya dalam menyelesaikanskripsi.
6. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dorongan semangat dalam melalui setiap proses dinamika kehidupan.
7. Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI TENGAH MAYORITAS NON- MUSLIM

Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur

Oleh:

Muhammad Khattami Hobamatan

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membina, mengarahkan dan memberikan motivasi-motivasi serta melakukan pembiasaan yang berkaitan dengan sikap yang berasaskan pada toleransi antar umat beragama kepada seluruh siswa, guna terciptanya kerukunan antar siswa. Peran guru PAI yang dapat dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di MIS Mahal sendiri lebih kepada kebebasan anak non muslim dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar mata pelajaran agama asal tidak mengganggu siswa lain juga dapat berbagi cerita mengenai pengalaman yang didapat ditengah masyarakat muslim yang minim. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan peran guru dalam usaha menanamkan nilai-nilai toleransi beragama antara peserta didik di MIS Mahal Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan Sosioreligi-Fenomenologi (phenomenology) yang dimana menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam suatu konteks natural, bukan parsial, dan peneliti terlibat langsung di lapangan serta menyatu dengan subjek pendukung objek penelitian.

Dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan nilai-nilai toleransi beragama di tengah mayoritas non-muslim di MIS Mahal dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan metode seperti memberikan keteladanan, pemberian arahan, pembiasaan, kegiatan mendongeng, kegiatan permainan, dan penggunaan media. Penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran juga di lakukan saat pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan pembelajaran yang dilakukan oleh MIS Mahal sangatlah terbilang canggih dalam mereduksi sikap intoleransi, dan selain itu bisa dikembangkan dan dijadikan sebuah metode baru yang bisa diterapkan di berbagai sekolah-sekolah, khususnya di daerah yang rawan konflik.

Kata kunci: Peran guru Pendidikan Agama Islam, Penguatan nilai-nilai toleransi beragama

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Alhamdulillahirabbil ‘alamiin. Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya yang senantiasa memberikan segala kemudahan dalam menjalani semua bentuk cobaan dan ujian duniawi sehingga penulis mampu menyelesaikan amanah serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas akhir sebagai karya kemamfaatan segala umat manusia. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasullallah Muhammad SAW, atas ikhtiar perjuangan beliau serta para sahabat syuhada dan para ulama sebagai pewaris para nabi yang menjadikan islam sebagai agama yang *rahmatan lilalamin*.

Tanpa bantuan bimbingan, motivasi, perhatian, masukan serta doa saya sebagai penulis menyakini proses penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar sebagaimana mestinya. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.d.I., M.Pd.I selaku sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., M CAA selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan sabar dan tulus. Dengan penuh perhatian selalu memberikan dukungan, motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Para dosen program studi Pendidikan Agama Islam, kepada (Bapak Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag., (Alm), Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., (Alm), Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI., (Alm), Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, M.A., Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag., M.CAA, Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I., M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I, M.Ed., Ahmad Zubaidi, S.P.d., M.Pd) dan kepada Ibu (Dr. Dra. Junanah, MIS., Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.S.I., Siti Afifah Adawiyah, S. Pd.I., M.Pd.I., Mir'atun Nur Arifah, S. Pd.I., M.Pd.I) semoga Allaah selalu memberi keberkahan umur, rezeky, ilmu dan nikmat dalam iman serta Islam.
8. Kedua orang tua ku tercinta, bapak Kaharudin A.D Hobamatan dan Siti Aminah Sa'ad yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, dukungan, motivasi, materi, serta doa yang tak pernah putus untuk anakmu ini, yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan untuk Strata satu ini. Alhamdulillah bisa memberikan senyum kebahagiaan buat kalian. *I love you* bapak dan ibu. Semoga selalu diberikan

keberkahan hidup, keberkahan umur panjang, sehat wal afyat. Aamiin.

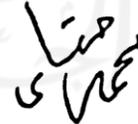
9. Prof. H. Lafran Pane selaku pelopor pendiri organisasi Himpunan Mahasiswa Islam(HMI) yang banyak memberikan sumbangsih bagi bangsa Indonesia.
10. Kelurga besar HMI MPO Komisariat Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah berbagi ilmu maupun suka duka dalam berproses.
11. Nurhansyahfutra yang banyak membantu dalam tahap awal penyusunan Proposal Skripsisampai penyusunan skripsi.
12. Pemuda Rel Conan Alor, Nurhansyahfutra, Umbu Irfan Joni al aziz, M.ryan Nizar,Pancar, Asri Muhammad.
13. Ariba Mastuti sebagai pendobrak semangat dalam hal apapun

Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan Bapak, Ibu, Saudara dan Saudari teruntuk penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Penulis sadar bahwasanya skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Dengan ikhlas hati penulis memohon kritik dan saran yang komprehensif dari semua pihak demi mendapatkan hasil yang lebih baik. Semoga karya penulisan ini bisa menjadi manfaat bagi para pembaca untuk lebih meluaskan wawasan serta menjadi acuan penelitian berikutnya.

Yogyakarta, 01 September 2022

Penyusun



M Khattami Hobamatan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	10
D. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	14
A. Kajian Pustaka.....	14
B. Kerangka Teori.....	27
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	27
2. Toleransi Beragama.....	30
3. Kerukunan Umat Beragama Dan Antar Umat Beragama	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47

B.	Tempat atau Lokasi Penelitian	48
C.	Instrumen Penelitian.....	48
D.	Teknik Pengumpulan Data	49
E.	Keabsahan Data.....	53
F.	Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		58
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
1.	Sejarah Singkat dan Profil Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Mahal	58
2.	Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Mahal.....	60
3.	Kurikulum pembelajaran dan kegiatan sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Mahal.....	61
B.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Tengah Mayoritas Non-Muslim	62
1.	Kebudayaan.....	64
2.	Kurikulum	68
3.	Lingkungan.....	71
C.	Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP.....		83
A.	Kesimpulan.....	83
B.	Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA		87
LAMPIRAN 1.....		89
LAMPIRAN 2.....		94
LAMPIRAN 3.....		99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, karena memiliki beraneka ragam budaya, agama, adat istiadat, ras, bahasa dan suku. Kemajemukan terwujud di Indonesia yang berada dalam gugusan kepulauan yang ribuan jumlahnya serta kawasannya yang sangat luas. Kemajemukan atau pluralitas menjadi suatu yang khas dan tidak dapat dipisahkan dari kemanusiaan itu sendiri. Kemajemukan adalah seperti pelangi yang berwarna-warni. Sehingga bangsa Indonesia merumuskan konsep pluralisme dan multikulturalisme dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dan dalam upaya menyatukan bangsa yang plural. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan yang terdiri atas beraneka ragam budaya, Bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.

Selain itu itu manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu. Konsep manusia adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai objek formal dan materialnya. Dalam konteks kehidupan yang begitu majemuk mengedepankan sikap toleransi, menghormati, dan bersedia menerima perbedaan yang ada di sekitar lingkungan hidupnya. Sebab sikap ini merupakan modal utama untuk meraih kehidupan yang penuh kedamaian. Belakangan ini toleransi beragama kembali menjadi

perbincangan hangat di tengah masyarakat di Desa Mahal Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. Kondisi sikap moral siswa dan masyarakat di Indonesia semakin mengkhawatirkan dengan banyak terjadinya fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat yang dapat kita ketahui baik dari media massa, surat kabar, atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Bahwasannya sikap rukun dan toleransi pada era zaman ini banyak yang sudah tidak melekat pada diri setiap individu ataupun kelompok, baik pada usia dewasa maupun usia anak-anak. Mereka lebih cenderung suka pada sikap anarkis dan apatis terhadap pemeluk Agama-Agama lain, sehingga kekerasan sering kali bermunculan ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang menganut Agama lain. Sehingga perpecahan mulai bermunculan banyak dari mereka yang memilih untuk bergabung dalam kelompok-kelompok sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Masalah perpecahan tersebut terjadi karena didasari oleh faktor kurangnya pengertian dan pemahaman tentang sikap solidaritas bertoleransi kepada umat antar beragama.

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada anak harus selalu dilakukan agar anak patuh terhadap ajaran Tuhannya. Pendidikan keagamaan yang dilakukan orang tua harus mendapat perhatian khusus agar norma-norma agama yang ditanamkan mampu terserap dengan baik oleh anak, sehingga nantinya memiliki pemahaman dan pendirian yang baik dalam agama. Namun, pengetahuan agama yang didapat dari keluarga pada masa kanak-kanak kemungkinan luntur seiring pergaulan anak yang semakin luas. Hal ini dapat

dilihat dari berbagai kasus yang ada, dimana orang tua telah memberikan pendidikan keagamaan terhadap anaknya, namun pada masa dewasa mereka banyak melakukan hal-hal yang sudah jauh dari norma agama.

Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan moral menjadi polemik tersendiri dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Seperti peristiwa yang terjadi di desa Mahal banyak kasus yang sering terjadi mengenai salah paham permasalahan sepele dalam agama antara non-muslim dan muslim. Salah satunya berawal dari suara azan terlalu besar sehingga orang non-muslim menganggap itu sebagai gangguan dan akhirnya terjadi pertikaian antara warga Desa Mahal yang mayoritas non-muslim dengan muslim setempat dan diselesaikan dengan adat. Adapun masalah lain yang berawal dari sekolah karena saling menghina antar siswa mulai dari nama bapak nama ibu sampai akhirnya sampai ke agama. Setelah pulang sekolah dalam keadaan menangis dan kaki berdarah anak tersebut lapor kepada orang tuanya. Karena anak yang dihina bapaknya seorang pendeta maka ia mengumpulkan umatnya dan mengajak untuk membenci islam sehingga terjadinya perkelahian antara umat di Desa Mahal dan tidak bisa di lerai oleh aparat setempat. Masalah ini pun berakhir di urusan adat kedua belah pihak saling mengambil sumpah adat jika melanggar maka konsekuensinya di atur oleh ketua adat Desa Mahal.

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan ruhaniah, secara formal, informal, dan nonformal

yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai insaniyah maupun ilahiyah).² Pendidikan seharusnya berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tetapi harus kedua-duanya. Kebutuhan objektif untuk mengubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif), objek, dan pendidikan adalah realitas keluarga, sedangkan peserta didik dan pendidik sama-sama menjadi subjek atau pelaku.³

Dunia pendidikan diharapkan mampu memfasilitasi pembangunan nilai toleransi beragama. Segala yang terjadi di masyarakat sebenarnya menyangkut masalah pandangan nilai moral tentang perbedaan agama yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan, sikap toleransi dapat dibentuk dan diperbaiki sedini mungkin. Maka Pendidikan Agama Islam menjadi suatu keharusan bagi lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai toleransi bagi anak-anak. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadikan peserta didik seorang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun juga menjadikan peserta didik seorang yang mempunyai budi pekerti yang luhur.

Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 27

³ Samhi Muawan D., "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba", *Jurnal adabiyah* Vol. 17, Nomor 2 Tahun 2017, hal. 162-163

penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari penanaman nilai toleransi tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam penanaman nilai toleransi disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Tujuan pendidikan islam pada dasarnya ialah mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan secara berkesinambungan dalam pembangua jiwa manusia yang terus menerus dan mampu beramal kebaikan selama dalam upaya mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan prilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.⁴ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam

⁴ Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*, hal. 2

menanamkan nilai-nilai toleransi memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membina, mengarahkan dan memberikan motivasi-motivasi serta melakukan pembiasaan yang berkaitan dengan sikap yang berasaskan pada toleransi antar umat beragama kepada seluruh siswa, guna terciptanya kerukunan antar siswa dan memberikan sikap harmonis antar siswa yang berbeda Agama. Perlu upaya membangun kesadaran siswa tentang toleransi beragama disekolah melalui pendidikan agama.

Peran seorang guru dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting, dikarenakan sebuah pendidikan tidak lepas dari tanggung jawab seorang guru di dalamnya. Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya, karena kemajuan suatu bangsa dilihat dari tingkat pendidikan didalamnya. Dalam konteks pendidikan agama Islam, karakteristik guru yang professional selalu mencerminkan dalam diri sebagai suritauladan yang baik bagi siswanya, dimana guru PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengerahuan (agama Islam) sekaligus mampu mentransfer ilmu pengetahuan serta mampu mempersiapkan siswa agar mampu tumbuh dan berkembang dan memiliki rasa bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah.⁵

Toleransi yang ditanamkan pada diri seseorang sangatlah penting, guna menjadikan pribadi yang positif serta bisa menerima perbedaan yang ada pada lingkungan hidupnya. Toleransi pada dasarnya adalah kemampuan memahami dan

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 51.

menerima adanya perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya, begitupun dengan agama, adanya perbedaan agama satu dengan agama lainnya yang mana kita harus saling memahami serta menerima perbedaan yang ada, ini adalah sebuah upaya agar tercipta hubungan yang Harmonis di masyarakat.

Di dalam ranah pendidikan sendiri toleransi harus ditanamkan pada diri setiap siswa, karena pendidikan formal seperti sekolah sangat perlu adanya toleransi yang ditanamkan sejak dini, agar siswa belajar dan memahami perbedaan yang ada di sekitar mereka, disinilah peran seorang guru sangatlah diperlukan. Terutama peran guru Agama Islam sangat diperlukan dalam pengenalan toleransi kepada murid-muridnya. Tidak hanya tugas guru Agama saja, tetapi sebenarnya toleransi harus diterapkan dengan bekerja saman dengan guru lainnya, agar tercipta suatu tujuan yang sama, yaitu kerukunan anatar siswa di Sekolah. Tingkah laku dan budi pekerti anak-anak di sekolahan sangat banyak dipengaruhi oleh suasana di kalangan guru-guru. Dalam toleransi harus ada sikap ramah tamah serta menghargai pendapat orang lain walaupun pendapatnya beda dengan dirinya.⁶ Seorang guru harus mampu menanamkan sikap toleran kepada siswa, agar siswa sanggup menerima perbedaan yang ada di sekitarnya, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, serta mendukung perbedaan budaya serta keragaman ciptaan Tuhan, kehadiran guru agama sebagai figur dalam pertumbuhan iman peserta

⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 146.

didik karena guru agama adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memicu perilaku baik siswa. Di sini fungsi dan tanggung jawab guru tentu akan bertambah berat, karena guru harus memberikan penilaian yang tidak hanya sekedar berdasarkan hasil evaluasi, tetapi juga mengamati bagaimana perubahan perilaku siswa dalam bersosialisasi di lingkungan yang multikultur. Contohnya seperti seorang guru PAI membolehkan kepada siswa agama lain untuk toleransi kepada anak murid- muridnya mau mengikuti pelajaran PAI itu atau tidak. Dan contohnya lagi ketika ada siswa yang sakit (tanpa memandang agama) kemudian siswa lainnya menjenguknya, dan sebagai guru PAI ikut menjenguk dan mendukung siswa mungkin akan mengambil tindakan yang sama dalam situasi serupa di kemudian hari karena seorang guru PAI tersebut sudah mengajarkan kepada anak muridnya tersebut di saat pembelajaran atau di luar pembelajaran.

Upaya pembentukan kualitas generasi penerus ini dimulai dari pembentukan toleransi sejak di lingkungan keluarga. Orang tua atau orang dewasa yang dekat dengan anak mempunyai andil yang besar dalam membentuk karakter anak. Bagaimana nantinya anak, akan menjadi apa anak lebih banyak bergantung bagaimana lingkungan membentuknya. Teori "tabula rasa" John Lock agaknya bisa menjadi acuan tanpa mengesampingkan unsur bakat yang dibawa anak sejak lahir. Terbentuknya sikap toleransi yang kokoh pada diri anak bukanlah hal mustahil jika dalam proses tumbuh kembangnya anak mendapat dukungan yang positif dari lingkungannya. Anak akan dapat bertumbuh kembang dengan baik apabila mereka mendapatkan ruang dan kesempatan yang cukup leluasa untuk

mengekspresikan dirinya, memperoleh pajaran dan model-model yang baik dari lingkungan sekitarnya. Dengan lokasi sekolah yang berdiri ditengah daerah yang mayoritas non muslim memiliki sebagian siswa maupun guru memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun keberagaman. Di MIS Mahal beberapa peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan memiliki agama yang beragam yaitu Islam dan Katolik.

Peneliti mendapatkan informasi dari salah satu Informan mengatakan bahwa dengan tenaga pengajar yang sangat minim maka Peran guru PAI yang dapat dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di MIS Mahal sendiri lebih kepada kebebasan anak non muslim dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar mata pelajaran agama asal tidak mengganggu siswa lain juga dapat berbagi cerita mengenai pengalaman yang didapat ditengah masyarakat muslim yang minim.

Beberapa informasi yang diperoleh tersebut di atas, dapat difahami bahwasannya peserta didik non-muslim sebagai warga sekolah yang tergolong minoritas dalam hal pemeluk agama dapat menghormati dan menghargai proses pembelajaran agama lain khususnya PABP sebagai materi pemeluk mayoritas muslim di MIS Mahal, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Dari perolehan informasi itulah yang kemudian menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menguak bagaimana nilai-nilai toleransi tersebut dapat ditanamkan

melalui pendidikan agama khususnya, maka fokus peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi antar Umat Beragama di MIS Mahal Maka peneliti merumuskan skripsi ini dengan judul:“ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Tengah Mayoritas Non Muslim Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah penguatan nilai-nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Desa Mahal di tengah mayoritas non Muslim. Dengan fokus tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian berikut ini: Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan nilai-nilai toleransi beragama di tengah mayoritas non muslim di MIS Mahal Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan peran guru dalam usaha menanamkan nilai-nilai toleransi beragama antara peserta didik di MIS Mahal Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan seberapa besar peranan guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama baik antar peserta didik maupun tenaga pendidik dan kependidikan di MIS Mahal.
- 2) Dapat memberikan tambahan wawasan pemikiran mengenai peranan guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama baik antar peserta didik maupun tenaga pendidik dan kependidikan di MIS Mahal.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti, dapat menjadi wahana untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai pentingnya peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama baik antar peserta didik maupun tenaga pendidik dan kependidikan di MIS Mahal
- 2) Bagi tenaga pendidik dan kependidikan, dapat menjadi masukan dan wawasan pemikiran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai toleransi beragama.

D. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini menggunakan sistematika atau kerangka pembahasan sebagai berikut:

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang merupakan gambaran umum penelitian. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II ini merupakan bab yang berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori sebagai kerangka berfikir. Dalam bab ini peneliti menelaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian sebagai gambaran/pandangan untuk melangkah pada setiap proses penelitiannya. Penelitian ini bertolak dari data nilai-nilai toleransi antar umat beragama, strategi penanaman nilai multikultural dan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang ada sebagai penjelas. Kajian pustaka berisi tentang rujukan informasi yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang memiliki makna yang sama dengan penelitian yang dibuat oleh penulis dan di jadikan referensi untuk penelitian. Sedangkan landasan teori mendeskripsikan tentang konsep, prinsip, teori dan berbagai uraian lain yang berhubungan dengan dengan permasalahan penelitian.

BAB III merupakan bab yang berisi serta menjelaskan tentang Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam pembahasannya yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik dan pengumpulan data, analisis data.

BAB IV merupakan bab yang berisi tentang paparan data yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketika

melakukan penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Tengah Mayoritas Non-Muslim di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal Kec. Omesuri Kab.Lembata Nusa Tenggara Timur. Di mana isinya terdiri dari gambaran umum serta pembahasan.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, serta kesimpulan dari pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya. Hal ini berfungsi sebagai tanggapan atas rumusan masalah peneliti dan gagasan guna memberikan kritik dan saran terhadap pengembangan kendala penelitian. Daftar pustaka yaitu berisi tentang seluruh daftar referensi yang di gunakan oleh peneliti dalam pembuatan skripsi, referensi dapat berbentuk buku, majalah, jurnal, artikel dan website sebagai sumber referensi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini peneliti menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun sumber lain yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul. Sebelum memulai penelitian ini, tentunya peneliti telah mencari beberapa penelitian terdahulu yang temanya masih bersinggungan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan”

Penelitian ini membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa untuk mewujudkan kerukunan di SMP PGRI Uluway. Berdasarkan adanya perbedaan dapat diatasi dengan ilmu pendidikan keagamaan dan bimbingan yang baik pada anak dengan bekal bimbingan keagamaan dapat diberikan baik di masyarakat, sekolah, maupun keluarga serta orang tua

juga berperan penting untuk melakukan tugas mendidik anak, dengan adanya pendidikan perlu dilakukan proses pendidikan sejak dini. Pendidikan yang diberikan orang tua di rumah sangat berperan penting bagi pembentukan karakter anak. Jika orang tua tidak membekali toleransi sejak dini, maka anak dapat menyimpang dalam kekerasan dan memilih sifat egois dan berujung pada perkelahian terhadap orang lain. Terhadap pemeluk Islam sendiri peraturan Islam sesungguhnya terdapat toleransi. Karena Islam adalah agama fitrah, sesuai dengan naluri, maka inti ajaran Islam memang amat ringan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, peran guru agama Islam SMP PGRI Uluway dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek pembelajaran, tercermin dari (1) guru mengorganisir siswa dikelas dengan menekankan penghormatan terhadap sesama siswa. (2) guru menekankan sikap menghargai ketika ada siswa yang sedang berbicara di dalam kelas. Kedua, peran guru agama Islam SMP PGRI Uluway dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek kegiatan keagamaan, ditunjukkan oleh guru PAI berupa (1) sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan (tadarus sentral, peringatan hari besar Islam, buka bersama). (2) saling membantu antarwarga sekolah tanpa memandang latar belakang agama seperti menengok dan bela sungkawa ketika ada warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan. Ketiga, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMP PGRI Uluway berupa lingkungan sekolah yang

kondusif, dorongan kepala sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yaitu jam pelajaran agama yang relatif sempit, kurangnya kerjasama antar guru muslim dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa non-muslim yang kadang ditempatkan di ruang laboratorium saat kegiatan keagamaan berlangsung.⁷ Yang menjadi pembeda dengan penelitian saya adalah lokasi penelitian dan bentuk sekolah. Sekolah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sekolah umum sedangkan penelitian yang saya lakukan di sekolah yang berbasis agama yaitu Madrasah Ibtidaiyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M Ubaidillah yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Multi kultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Ketintang Surabaya”.

Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai multi kultural melalui Pendidikan agama Islam di SMA ketintang Surabaya. Nilai-nilai multikultural sangat penting untuk diterapkan agar tidak terjadi keadaan yang intoleran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai- nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan

⁷ Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan”. *Jurnal Al-Ibrah*, Vol 8.(2019)

peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultur. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti, keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.⁸Yang menjadi pembeda dengan penelitian saya adalah penilitan ini membahas tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan agama Islam di SMK ketintang Surabaya, sedangkan penelitian saya tentang peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai toleransi beragama ditengah mayoritas non muslim di MIS Mahal, Kabupaten Lembata NTT. Yang menjadi pembeda adalah lokasi penelitian dan bentuk sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Malikai dan Jufri yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Sikap Toleransi Peserta Didik Antar Agama Di SMP N 14 Kota Kupang”.

Penelitian ini membahas tentang peran guru Pendidikan agama islam dalam menjaga sikap toleransi peserta didik antar agama di SMP N 14 Kota Kupang. Toleransi merupakan kunci utama untuk membantu anak-anak bersosialisasi di dunia yang diwarnai berbagai perbedaan.

⁸ M Ubaidillah, “Penanaman Nilai-Nilai Multi kultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Ketintang Surabaya”. *Jurnal Widyaloka*, Vol 7.(2020)

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme⁹. Yang menjadi pembeda dengan penelitian saya adalah metode guru dalam membentuk nilai toleransi di lingkungan sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zulyadain yang berjudul “Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”.

Penelitian ini membahas tentang pembentukan nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran Pendidikan agama islam. Berbagai konflik di masyarakat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan. Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian ada awal Era Reformasi adalah konflik antarumat beragama. Konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan tempat lain seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung kebhinekaaan dan menghargai semua pemeluk agama. Dalam konflik-konflik bernuansa agama tersebut, infrastruktur agama memainkan peran dalam eskalasi

⁹ Ahmad Malikai dan Jufri, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Sikap Toleransi Peserta Didik Antar Agama Di SMP N 14 Kota Kupang”. *Jurnal Al-Manam*, Vol 1.(2021)

konflik. Nilai-nilai agama yang sejalan dengan gagasan konflik dieksplorasi dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengabsahkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain. Oleh karena itu, Islam juga menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi (tasammuh), serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agamalain.

Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini. Sehingga tri kerukunan umat beragama (kerukunan internal umat bergama, kerukan antarumat beragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah) segera terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik internal agama maupun antar agama.¹⁰ Yang menjadi pembeda penelitian ini adalah pembentukan nilai toleransi melalui PAI pada lingkup umum sedangkan penelitian saya lebih kepada penanaman nilai toleransi sejak dini.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Hidayat, Supiana dan Maslani yang berjudul “Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di SMPN 1 Parongpong Bandung

¹⁰ Zulyadain, “Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”. *Jurnal Al-Riwayah* Vol 10.(2018)

Barat”.

Penelitian ini membahas tentang peran guru agama islam dalam menanamkan moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong. Dalam rangka menciptakan suasana belajar yang kondusif maka diperlukan pembinaan etika toleransi antar siswa agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama dan tidak terjadi diskriminatif agama yang berbeda. Oleh sebab itu maka diperlukan peran penting seorang guru dalam membina etika toleransi siswa antar umat beragama. Karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, mediator, evaluator, motivator, fasilitator dalam membina, membentuk dan mempersiapkan mental anak didik atau siswa secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan bahkan ke arah kemungkinan yang terburuk sekalipun yaitu yang berupa guncangan dan ketegangan psikis.

Dengan demikian peran guru mutlak diperlukan, guru harus memiliki peran yang dapat memperlakukan peserta didik dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar.¹¹ Yang menjadi pembeda penelitian ini adalah

¹¹ Fitria Hidayat, Supiana dan Maslani, “Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di SMPN 1 Parongpong Bandung Barat”. *Jurnal Kompas*,

membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama sedangkan penelitian saya lebih kepada toleransi beragama di lingkungan yang mayoritas non muslim.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Edi purwanta yang berjudul “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indoensia”.

Penelitian ini membahas tentang peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu pondasi yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri anak. Lembaga sekolah terutama guru memiliki peran penting dalam mengenalkan. Salah satu nilai karakter yang ditanaman kepada anak adalah toleransi.

Penanaman nilai toleransi sejak dini diharapkan dapat menjadikan generasi penerus Bangsa Indonesia menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi agar tidak terjadi perpecahan karena suatu perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat, mengingat Indonesia adalah salah satu negara dengan keragaman suku, bahasa, agama yang sangat banyak. Indonesia adalah salah satu negara multikultural atau beragam budaya terbesar di dunia, hal ini dapat dilihat dari situasi dan kondisi sosiokultural yang sangat kompleks, beragam dan luas. Penanaman nilai toleransi sejak dini bertujuan agar anak memiliki rasa menghargai keberagaman.¹² Yang

menjadi pembeda dari penelitian ini adalah lebih kepada suatu desa yang memiliki penduduk dengan mayoritas penduduk non muslim.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Hamlan Andi Baso Malla yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA N Palu”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan pendidikan multikultural humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan implementasi pendidikan agama Islam dalam budaya toleransi di SMA Negeri Model Madani Palu. Pendidikan multikultural dapat menghasilkan manusia yang humanis yaitu adanya kesadaran saling menghargai dan menghormati atas nilai- nilai kemanusiaan yang memiliki latar belakang perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan. Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengolah perbedaan tersebut. Saat ini, pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai ragam budaya.¹³

Persamaan penelitian ini sama sama bertujuan untuk menciptakan manusia humanis yang saling menghargai dan menghormati perbedaan namun di

Indoensia”. *Jurnal Obsesi*, Vol 5. (2021)

¹³ Hamlan Andi Baso Malla, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA N Palu”. *jurnal Inferensi*, Vol.11. (2017)

penelitian saya lebih menekankan kepada peran guru PAI dalam membentuk atau menanamkan nilai toleransi.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Oktariansyah Yang berjudul “Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMAN 1 Ketapang”.

Penelitian ini membahas tentang Pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama islam di SMAN 1 Ketapang. Pendidikan secara umum merupakan transformasi pengetahuan dan nilai kehidupan serta ketrampilan. Dalam Undang-undang sisdiknas jelas disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No 20 Thn 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1). Keadaan bangsa yang beragam ini sangat membutuhkan pendidikan untuk menanamkan nilai multikultural pada seluruh lapisan masyarakat.

Nilai dasar multikultural adalah adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami, dan sikap menerima perbedaan setiap individu. Untuk memiliki sikap saling menghormati dan bertanggung jawab atas dirinyasendiri diperlukan adanya mediator agar nilai nilai yang mendukung eksistensi multikultur terus bejalan dengan baik. Dan pendidikan itu satu-

satunya mediator yang signifikan. Agar semua keragaman yang ada berubah menjadi suatu keindahan dan kebaikan pada semua manusia merupakan modal utama dalam pembentukan karakter bangsa.¹⁴ Yang menjadi pembeda dari penelitian ini efek dari pembelajaran multikultural sedangkan penelitian saya metode atau cara peran seorang guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Solihun yang berjudul “Peran Guru Agama Islam Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Peserta Didik Di SMPN 1 Purwodadi”.

Penelitian ini membahas tentang peran guru islam dalam menerapkan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik di SMPN 1 Purwodadi. Peran guru Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai multikultural disekolah sangatlah penting bagi kehidupan bangsa. Khususnya di Indonesia yang merupakan Negara yang mempunyai berbagai suku, budaya dan agama. Dengan adanya pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural, maka peserta didik akan mampu berkehidupan sosial dengan saling toleransi, menghormati dan menghargai satu sama lain terutama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama untuk mencapai cita-cita tujuan pendidikan nasional. Untuk mempunyai individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan

¹⁴ Oktariansyah, “Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMAN 1 Ketapang”. *Jurnal Literasi*, Vol 11.(2020)

menghormati individu lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi satu persoalan. Yang lebih penting ialah bagaimana menjadikan perbedaan-perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah. Multikulturalisme adalah suatu proses pembudayaan, maka masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan.

Dalam Islam, pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmani-rohani akal-akhlak maupun intelektual-spiritual. Dengan optimalisasi seluruh potensi tersebut, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi sebagai manusia beriman dan berilmu pengetahuan. Semua itu saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan terciptanya kemaslahatan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Terutama guru pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu guru PAI diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya.¹⁵

¹⁵ Muhammad Sholihun, (2018). "Peran Guru Agama Islam Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Peserta Didik Di SMP Negeri 01 Purwodadi" *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan*

10. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mukti yang berjudul tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Nilai Multikultural”

Penelitian ini membahas tentang strategi guru Pendidikan agama islam dalam implementasi nilai multikultural. Pendidikan multikultural memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat. Penanaman nilai-nilai multikultural tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anakdidik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme. Strategi dan peran guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarankan pendidikan multikultural) di sekolah.

Strategi Guru yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural mempunyai peran penting dalam proses penanaman nilai multikultural karena guru merupakan salah satu target dari strategi

pendidikan terhadap siswa. Guru hendaknya memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial, apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.¹⁶ Yang menjadi pembeda dari penelitian ini ialah lebih kepada lokasi tempat penelitian dan lingkungan.

B. Landasan Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷ Kata guru yang dalam bahasa Arab disebut *mu'allimat ustadz* yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushola, rumah, dan

¹⁶ Abdul Mukti, 2019. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Nilai Multikultural". *Jurnal Multikultural*, Vol 2.

¹⁷ UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung : CV Citra Umbara, 2005), h. 2

sebagainya. Dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik atau Guru disebut dengan *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*.¹⁸

Tugas guru yang utama, menurut pendapat Imam al-Ghazali dalam buku Muhammad Muntahibun Nafis, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Sifat guru PAI dalam pembelajaran yaitu sabar, bersikap *tawadu'*, Senantiasa bersifat kasih sayang, tanpa pilih kasih yaitu guru hendaknya menyayangi murid tanpa membedakan antara murid yang satu dengan lain, duduk dengan sopan, tidak *riya'* atau pamer, yaitu guru harus senantiasa menjadi contoh bagi muridnya dalam berbagai hal termasuk duduk dengan sopan, tidak riya dan pamer, Memiliki sifat bersahabat dengan murid-muridnya, membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan carayang sebaik-baiknya. Artinya guru hendaknya dapat membimbing murid dan menjadikan murid yang bodoh dapat bersemangat untuk belajar.¹⁹

Guru pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup urgen

¹⁸ Mihrab Hendrayani, Sutarman, 2022. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi di SD Negeri Siru". *Jurnal Kewarganegaraan* Vol.6

¹⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras,2011), hal.90

dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT, untuk itu tugas seorang guru agama Islam yakni mengajarkan ilmu Pengetahuan Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁰ Tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat penting. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, dimana semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai, yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembinaan peserta didik. Sebagai komponen paling pokok dalam pendidikan Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih, dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik.²¹

Dengan demikian peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai orang yang professional mengajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas

²⁰ Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.34.

²¹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hal.197

terutama masalah agama. Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada pembenahan perilaku, baik bagi dirinya sendirimaupun orang lain. Jadi dalam proses pembelajarannya tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis, yang mana ajaran Islam tidak memisahkan antara iman danamal saleh. Karena ajaran Islam berisim tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.²²

2. Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari kata serapan dalam bahasa Inggris “*tolerance*” yang artinya mengakui, membiarkan, menghormati kepercayaan orang lain. Menurut Al-Munawar yang dikutip dalam Amar bahasa Arab menerjemahkan toleransi dengan kata *tasamuh* yang artinya saling memudahkan dan saling mengizinkan.²³ Dalam buku sumber UNESCO-APNIEVE untuk pendidikan guru dan jenjang pendidikan tinggi yang dikutip dalam Adeng Muchtar toleransi diartikan sebagai tentang keragaman yang ada, serta ekspresi dan tata cara kita menerimanya.²⁴ Toleransi diartikan suatu sikap atau sifat kebebasan manusia untuk menyatakan keyakinannya, menjalankan agamanya dengan bebas, memberikan seseorang untuk berpendapat lain, dengan saling menghormati, tenggang rasa, saling membantu dan bekerjasama sesama umat beragama dalam membangun masyarakat yang aman dan sejahtera. Manusia

²² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 23

²³ Iqbal Amar Muzaki, “Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier,” *Jurnal Wahana Karya Ilmiah* 3, no. 2 (2019): 410

²⁴ Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam”, *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 28

menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban, kedamaian, keharmonisan dan kerukunan intern dan antar umat beragama, merupakan suatu keyakinan adanya sikap dan susunan toleransi antar sesama manusia harus terjalin erat pada setiap umat beragama.

Untuk terciptanya kondisi kerukunan hidup antar umat beragama dan semangat persatuan dan kesatuan yang harmonis dan dinamis. Kemurahan, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian. Jika dikaitkan dengan hubungan interreligious, maka toleransi dapat diartikan sebagai kemurahan, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian Islam kepada pemeluk agama lain. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sebab Rasul pernah bersabda, Sesungguhnya aku diutus membawa agama yang hanif dan mudah. Kemudahan ini merupakan bentuk dari kasih sayangku untuk semuanya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan suatu sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama terhadap perbedaan yang ada. Perbedaan tersebut mencakup perbedaan agama, busaya, bahasa, suku dan ras. Adapun toleransi beragama berarti dikhususkan pada perbedaan keyakinan dan kepercayaan yang dianut.

Toleransi beragama didefinisikan sebagai suatu sikap saling menghargai, menghormati yang mencakup masalah kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh orang lain. Dalam hal ini, setiap orang diberikan kebebasan untuk

memilih agama yang dianutnya, serta diberikan kebebasan dan penghormatan untuk melaksanakan ajaran-ajaran sesuai dengan agama yang diyakininya.²⁵ Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan memunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Kemurahan, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian. Jika dikaitkan dengan hubungan interreligious, maka toleransi dapat diartikan sebagai kemurahan, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian Islam kepada pemeluk agamalain. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sebab Rasul pernah bersabda, Sesungguhnya aku diutus membawa agama yang hanif dan mudah. Kemudahan ini merupakan bentuk dari kasih sayangku untuk semuanya. (QS Al -Araf [7]: 156). Abdullah bin Amru r.a meriwayatkan sabda Rasul: Orang-orang yang menebarkan kasih sayang akan disayangi oleh yang maha menyayangi. Sayangilah semua orang di bumi maka kalian akan disayangi

²⁵ Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187

oleh makhluk yang ada di langit. Ibn Hajar (w. 852 H) dan Ibn Batal (w. 499 H) berkata, di dalam hadis ini terkandung dorongan menyayangi dan mengasihi seluruh makhluk di muka bumi, tanpa membedakan antara mukmin dan kafir serta tanpa membedakan antara hewan jinak dan liar. Kasih sayang dalam hadis ini mencakup perjanjian perdamaian, menyantuni orang-orang lemah, tenggang rasa, dan tidak saling melukai. Tidak cukup itu saja Rasulullah bahkan mengancam, Barang siapa tidak mengasihi sesama, maka dia tidak akan disayang. Islam adalah agama damai, bukan agama pedang.²⁶ Indonesia merupakan contoh kongkrit negara yang memiliki agama multireligius. Dalam konteks ini, maka paradigma hubungan antar umat beragama dapat digambarkan sebagai berikut: pertama, kebenaran suatu agama hanya bagi penganutnya atau yang satu faham dengannya, sementara penganut agama lain salah. Kedua, kuburnya batas religiusitas dan entitas. Ketiga, terminologi mayoritas dan minoritas. Nilai-nilai toleransi dalam kaitanya dengan pendidikan agama Islam idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme.

Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultur. Selain hanya cenderung penekanannya pada aspek kognitif saja, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif dari umat lain.

²⁶ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005), h. 229-231

Nilai-nilai toleransi menyangkut seluruh aspek pembinaan peserta didik untuk memelihara nilai-nilai modal yang menjadi dasar dan pedoman dalam kehidupannya. Oleh karena itu, mereka mewujudkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, persatuan, dan keindahan melalui proses mempertimbangan nilai-nilai yang benar dan kebiasaan bertindak secara konsisten. Penekanan ditempatkan pada peran pendidikan sebagai transformasi nilai sehingga menjadi bagian integral dari peserta didik. Memiliki nilai moral, semua tindakan peserta didik akan terkendali karena dilakukan dengan pertimbangan nilai yang cermat. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang berdimensi ilahiyah dan insaniyah. Seperti mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan sang pencipta sedang nilai insaniyah adalah nilai yang menekankan pola hubungan manusia dengan sesama alam sekitarnya. Oleh karena itu perlu ada kesadaran peserta didik dalam bersikap toleransi di sekolah melalui Pendidikan agama. Terjadinya konflik sosial yang berlindung di bawah bendera agama atau mengatasnamakan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi dan menghormati sesama. Sehingga kita sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.²⁷

²⁷ Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan* ;(Jakarta: Kompas Nusantara, 2001), h. 38-39

3. Kerukunan Umat Beragama Dan Antar Umat Beragama

Rukun dari bahasa arab "*rukun*" yang artinya asas - asas atau dasar seperti rukun Islam, dalam arti kata sifat adalah baik atau damai, kerukunan hidup umat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar walau berbeda agama. Kerukunan antar umat beragama dalam pandangan Islam (seharusnya) merupakan suatu nilai yang terlembagakan dalam masyarakat Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia (QS An-Nahl 16 : 36). Salah satu bentuk positif kemajemukan yang ada di Nusantara ialah kerukunan. Pengertian kerukunan dalam Islam diberi istilah "*tasamuh*" atau toleransi. Sehingga yang dimaksud dengan toleransi ialah suatu sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama terhadap perbedaan yang ada. Perbedaan tersebut mencakup perbedaan agama, budaya, bahasa, suku dan ras. Adapun toleransi beragama berarti dikhususkan pada perbedaan keyakinan dan kepercayaan yang dianut. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas kelompok- kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah garis budaya masing-masing.

Kemajemukan suatu masyarakat patut dilihat dari dua variabel yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Kemajemukan budaya ditentukan oleh indikator-indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah. Kemajemukan sosial ditentukan indikator-indikator seperti kelas, status,

lembaga, ataupun *power*.²⁸ Bagaimanapun kemajemukan suatu masyarakat, perlu disadari bahwa manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah Swt melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Mukmin niscaya menjaga harmoni, keseimbangan, equilibrium antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Orientasi hubungan vertikal disimbolkan oleh pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, sedangkan hubungan horizontal diorientasikan pada perolehan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia. Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa, semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga saling bersaudara.

Ukhuwah mengandung arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahkan persaudaraan. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman berada bersama jenisnyadan dorongan kebutuhan ekonomi bersama juga menjadi faktor penunjang rasa persaudaraan itu. Islam menekankan hal-hal tersebut dan menganjurkan mencari titik singgung dan titik temu, baik

²⁸ Ibrahim Saad, *Competing Identities in a Plural Society* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1981) p. 8.

terhadap sesama Muslim, maupun terhadap non-Muslim.²⁹

Bagi penduduk yang memeluk agama yang ditentukan itu, negara memberikan penghormatan dan penghargaan yang ditunjukkan dengan adanya jaminan kebebasan beragama melalui Konstitusi RI (UUD 1945) dan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (selanjutnya disebut UU HAM) dalam beberapa pasalnya. Ada dua kategori yang diberikan oleh negara, yaitu jaminan kebebasan memeluk agama (kebebasan beragama) dan jaminan kebebasan menjalankan agama yang dipeluknya. Untuk kategori pertama, beberapa pasal yang dapat dijadikan sebagai sandaran adalah sebagai berikut. Pertama, Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) UUD 1945 jo Pasal 22 ayat (1) UU HAM, yang menentukan mengenai kebebasan memeluk agama atau meyakini kepercayaan; kedua, Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 jo Pasal 4 UU HAM mengenai hak beragama sebagai salah satu hak asasi manusia yang tidak boleh dikurangi dalam keadaan apapun; ketiga, Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 dan Pasal 22 ayat (2) UU HAM yang menentukan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Untuk kategori kedua, yaitu jaminan untuk menjalankan menjalankan (ibadah) agama yang dipeluknya juga dijamin oleh Konstitusi dan UU HAM. Pasal-pasal yang terkait dengan hal tersebut adalah Pasal 28D ayat (1), Pasal 28 E ayat (1), Pasal 28G ayat (1) dan ayat (2), Pasal 28I ayat (2), dan Pasal

²⁹ M. Quraish Sihab, *"Membumihm" Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), P. 357

28J ayat (1) UUD 1945; Pasal 3 ayat (2) dan ayat (3), dan Pasal 5 ayat (1), Pasal 22 ayat (2) UU HAM.

Sebenarnya, jika kebebasan beragama dan menjalankan ibadah dikaitkan atau dikategorikan sebagai hak asas yang lain, maka banyak pasal-pasal yang masuk pada kedua kategori tersebut, akan tetapi untuk keperluan tulisan ini, disebutkan pasal-pasal yang paling dekat dengan pokok permasalahan. Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 jo Pasal 22 ayat (2) masuk pada dua kategori tersebut karena merupakan kewajiban negara yang harus diberikan dan menjadi hak penduduk untuk memperolehnya. Hak beragama (memeluk dan menjalankan ibadah) yang dijamin oleh Konstitusi dan perundang-undangan lainnya bukanlah hak yang dapat dilaksanakan sekehendak hati. Artinya ada rambu atau syarat-syarat tertentu agar pelaksanaan hak itu tidak mengganggu hak orang lain, keamanan dan ketertiban masyarakat, negara, dan bangsa; dengan kata lain ada pembatasan-pembatasan yang harus diperhatikan oleh penduduk. Pembatasan tersebut ada pada Pasal 28J ayat (2) UUD 1945 jo Pasal 73 UU HAM. Pasal 28J ayat (2) menentukan bahwa dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam satu masyarakat

demokratis.³⁰

Kerukunan antar umat beragama, yaitu kerukunan di antara umat agama yang berbeda-beda seperti kerukunan di antara para pemeluk agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Keputusan Menteri Agama No. 70 tahun 1978 tentang penyiaran agama sebagai *role of game* bagi penyiaran dan pengembangan agama untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Pemerintah memberi pedoman dan melindungi kebebasan memeluk agama dan melakukan ibadah menurut agamanya masing-masing. Keputusan bersama Mendagri dan Menag No. 1 Tahun 1979 tentang tata cara pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan luar negeri bagi lembaga keagamaan di Indonesia.

Demi memelihara kerukunan antar umat beragama sikap toleransi harus dikembangkan untuk menghindari konflik antar umat beragama disebabkan oleh sikap merasa paling benar *truth claim* dengan cara mengeliminasi kebenaran dari orang lain. Sikap eksklusif dalam beragama inilah yang menghancurkan kerukunan antar umat beragama. Sikap ini selalu menutup kemungkinan kebenaran *the other*. Eksklusivisme jelas bertentangan dengan Islam yang selalu menyerukan dialog, islah, dan musyawarah dalam menjaga

³⁰ Rini Fidiyani, "Kerukunan umat beragama di Indonesia Belajar keharmonisan dan toleransi umat beragama di Desa Cikakak, Kec. Wagon, Kab. Banyumas," *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang (UNNES)*, (2013) hal 2

hubungan sosial.³¹ Islam senantiasa mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan. Perbedaan agama dan keyakinan merupakan *sunatullah* yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Allah menciptakan keragaman dan kemajemukan (plural) agar umat manusia saling mengenal dan menjalin persaudaraan.³² Kerukunan sejati hanya timbul dari penghayatan dan kesamaan hakiki antar-manusia. Kerukunan sejati harus lahir dari ekspresi iman, yakni sebagai ketaatan kepada Tuhan. Kerukunan tidak dihasilkan oleh karena diatur secara eksternal, tetapi tumbuh secara autentik dari dalam melalui penghayatan iman orang yang bersangkutan, dan melalui dinamika pertemuan (*encounter*) serta hidup secara bersama antar-umat beragama yang berbeda.³³

Dalam mewujudkan kerukunan antara umat beragama di Indonesia perlu adanya kesadaran bahwa keyakinan agama tidak dapat dipaksakan. Ini berarti bahwa yang dirukunkan itu bukan keyakinan agama, tetapi kebersamaan sebagai bangsa. Dialog dikembangkan antara sesama agama dan antar agama. Dalam dialog bukan masalah teologi yang dibicarakan yang selalu mengundang perbedaan atau pertentangan, tetapi masalah sosial keagamaan yang menjadi perhatian setiap umat beragama.

Kerukunan umat beragama, yaitu kerukunan *intern* masing-masing umat dalam satu agama seperti kerukunan di antara aliran, pemahaman, atau

³¹ Khotimatul Husna, Imam Ghazali, "*Izulmanni*", (Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006), hlm: 4

³² *Ibid*, hlm: 5

³³ Yewangoe, "*Agama dan Kerukunan*", (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009), hlm: 51

mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama. Pertentangan di antara pemuka agama yang bersifat pribadi jangan mengakibatkan perpecahan di antara pengikutnya. Persoalan *intern* umat beragama dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan atau tenggang rasa dan kekeluargaan.³⁴ Persaudaraan atau *ukhuwah*, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam Islam. Alquran menyebutkan kata yang mengandung arti persaudaraan sebanyak 52 kali yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.

Ukhuwah yang islami dapat dibagi kedalam empat macam, yaitu: Pertama, *ukhuwah 'ubudiyah* atau saudara sekemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. Kedua, *Ukhuwah insaniyah (basyariyah)*, dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena semua berasal dari ayah dan ibu yang sama Adam dan Hawa. Ketiga, *ukhuwah wathaniyah wannasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Keempat, *Ukhuwwah fid din al islam*, persaudaraan sesama muslim. Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan dalam bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Nabi menggambarkan hubungan persaudaraan dalam hadisnya: Seorang mukmin dengan mukmin seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh terluka,

³⁴ Departemen Agama RI, “*Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*”, *Laporan Hasil Penelitian*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), h.8-10

maka seluruh tubuh akan merasakan demamnya. HR.Muslim dan Ahmad

Persatuan dan kesatuan sebagai implementasi ajaran Islam dalam masyarakat merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Alquran mengajarkan umat Islam untuk menjalin persatuan dan kesatuan sebagaimana difirmankan Allah: Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku. QS.Al-Anbiya, 21:92

Dalam ayat lain: Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. QS.Al-Mukminun, 23:52. Kata umat dalam ayat di atas dikaitkan dengan tauhid karena itu umat yang dimaksud adalah pemeluk agama Islam. Sehingga ayat tersebut pada hakekatnya menunjukkan bahwa agama umat Islam adalah agama yang satu dalam prinsi-prinsip usulnya tiada perbedaan dalam aqidahnya, walaupun dapat berbeda-beda dalam rincian (*furu'*) ajarannya.

Karena itu, kesatuan umat bukan berarti bersatu dalam satu wadah, melainkan kesatuan dalam aqidah. Bisa saja berbeda dalam ras, bahasa, maupun budaya, tetapi semuanya bersatu dalam aqidahnya. Salah satu masalah yang dihadapi umat Islam sekarang ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan mereka menjadi lemah. Kelemahan umat Islam terjadi hampir di semua sektor kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Kelemahan ini tidaklah disebabkan karena sedikitnya jumlah umat Islam, melainkan rendahnya kualitas sumber

daya manusianya. Salah satu sebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam adalah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam.

Konsep kejamaah yang tidak terpisahkan dari *shalat* telah diabaikan dalam konteks kehidupan sosial. Individualisme dan materialisme yang merupakan produk dari westernisasi telah menjadi pilihan sebagian umat Islam. *Shalat*, puasa dan haji hanya dipandang semata-mata ibadah ritual, sedangkan ruhnya tidak terbawa atau mewarnai kehidupan umat. Oleh karena itu, umat Islam masih memerlukan pendalaman lebih lanjut terhadap nilai-nilai esensial ajarannya yang menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai implikasi sosial dari keberpihakan terhadap kebenaran dan kebaikan, kerukunan dan perdamaian sebagaimana yang dikandung dalam pengertian Islam itu sendiri.

Dalam hubungan sosial, Islam mengenalkan konsep *ukhuwwah* dan *jamaah*. *Ukhuwwah* adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah *ukhuwwah Islamiyah* atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah. Nabi menggambarkan eratnya hubungan muslim dengan muslim sebagaimana anggota tubuh dengan anggota tubuh lainnya, jika salah satu anggota tubuh terluka, maka anggota tubuh lainnya merasakan sakitnya. Perumpamaan tersebut mengisyaratkan hubungan yang erat antar sesama muslim. Karena itu persengketaan antar muslim berarti mencederai wasiat

Rasul. Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat. Hal yang menjadi sebab perpecahan pada umumnya bukanlah hal yang bersifat mendasar. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan muslim terhadap sesuatu fenomena. Dalam hal agama, di kalangan umat Islam misalnya seringkali terjadi perbedaan pendapat atau penafsiran mengenai sesuatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau madzhab. Perbedaan pendapat dan penafsiran pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi, karena itu menyikapi perbedaan pendapat itu adalah memahami berbagai penafsiran. Untuk menghindari perpecahan di kalangan umat Islam dan memantapkan *ukhuwah islamiyah* para ahli menetapkan tiga konsep :

- a. Konsep *tanawwul al 'ibadah* (keragaman cara beribadah).

Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktekkan Nabi dalam pengamalan agama yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan selama merujuk kepada Rasulullah. Keragaman cara beribadah merupakan hasil dari interpretasi terhadap perilaku Rasul yang ditemukan dalam riwayat (*hadist*). Interpretasi bagaimana pun melahirkan perbedaan-perbedaan, karena itu menghadapi perbedaan ini hendaknya disikapi dengan cara mencari rujukan yang menurut kita- atau menurut ahli yang kita percayai- lebih dekat kepada maksud yang sebenarnya. Terhadap orang yang berbeda interpretasi, kita

kembangkan sikap hormat dan toleransi yang tinggi dengan tetap mengembangkan silaturahmi.

- b. Konsep *al mukhtiu fi al ijthadi lahu ajrun* (yang salah dalam berijtihad pun mendapat ganjaran).

Konsep ini mengandung arti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah, walaupun hasil *ijtihad* yang diamalkannya itu keliru. Di sini perlu dicatat bahwa wewenang untuk menentukan yang benar dan salah bukan manusia, melainkan Allah swt yang baru akan kita ketahui di hari akhir. Kendati pun demikian, perlu pula diperhatikan bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti, haruslah orang yang memiliki otoritas keilmuan yang disampaikannya setelah melalui ijtihad. Perbedaan-perbedaan dalam produk *ijtihad* adalah sesuatu yang wajar, karena itu perbedaan yang ada hendaknya tidak mengorbankan *ukhuwah islamiyah* yang terbina di atas landasan keimanan yang sama.

- c. Konsep *la hukma lillah qabla ijthadi al mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan seorang mujtahid).

Konsep ini dapat kita pahami bahwa pada persoalan-persoalan yang belum ditetapkan hukumnya secara pasti, baik dalam Al-Quran maupun

sunnah Rasul, maka Allah belum menetapkan hukumnya. Oleh karena itu umat Islam, khususnya para *mujtahid*, dituntut untuk menetapkannya melalui *ijtihad*. Hasil dari *ijtihad* yang dilakukan itu merupakan hukum Allah bagi masing-masing *mujtahid*, walaupun hasil *ijtihad* itu berbeda-beda.

Ketiga konsep di atas memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam mentolelir adanya perbedaan dalam pemahaman maupun pengamalan. Yang mutlak itu hanyalah Allah dan firman-firman-Nya, sedangkan interpretasi terhadap firman-firman itu bersifat relatif, karena itu sangat dimungkinkan untuk terjadi perbedaan. Perbedaan tidak harus melahirkan pertentangan dan permusuhan. Di sini konsep Islam tentang islah diperankan untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi sehingga tidak menimbulkan permusuhan, dan apabila telah terjadi permusuhan, maka islah diperankan untuk menghilangkannya dan menyatukan kembali orang atau kelompok yang saling bertentangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang berguna bagi masyarakat atau peneliti itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak menggunakan prosedur statistik. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Cara penggunaan penelitian ini dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan konteks yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Untuk menangkap dan memaknai *setting* alamiah tersebut, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dalam suatu komunitas masyarakat dan dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung mengamati nilai-nilai sosial dan mewawancarai tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh adat yang menjadi panutan masyarakat.³⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosioreligi-Fenomenologi (*phenomenology*) yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan penelitian dalam suatu konstruksi

³⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 22.

ganda, melihat objeknya dalam suatu konteks natural, bukan parsial, dan peneliti terlibat langsung di lapangan serta menyatu dengan subjek pendukung objek penelitian. Penemuan fenomenologis dimulai dengan diam yang merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti, menekankan aspek subyektif dari perilaku orang. Peneliti berupaya masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MIS Mahal Desa Mahal Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama atau alat penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti mencari letak masalah, kemudian dikembangkan suatu instrumen penelitian sederhana yang dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Peneliti terjun ke lapangan, melakukan pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *setting/kondisi* alamiah (*natural setting*) dengan lebih banyak pada observasi, dan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Bentuk kegiatan yang dilakukan pada pengumpulan data, adalah: (1) melakukan pendekatan secara informal kepada badan komite, kepala Madrasah dan tenaga pendidik yang ada di MIS Mahal disertai menyampaikan ijin resmi dari kampus.(2) melibatkan diri dalam kegiatan sosial masyarakat sehingga dapat mengamati aktivitas masyarakat Desa Mahal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Observasi adalah pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dibandingkan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuisioner. Dalam observasi tidak terbatas pada orang tetapi pada objek-objek yang lain. Dalam observasi peneliti lebih banyak menggunakan panca indra, yaitu indra penglihatan. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang akan diambil berupakondisi atau fakta alami, tingkah laku, dan hasil kerja responden dalam situasi alami. Oleh karena keterbatasan untuk

menggali informasi, maka diperlukan alat bantu sesuai dengan kondisi lapangan, seperti kamera, video, dan yang lainnya.

Observasi dibedakan menjadi dua yaitu: (1) observasi berperan serta (*participant observation*), yaitu observasi yang peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang atau sumber data yang sedang diamati; (2) *non participant observation* yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan sumber data yang diamati. Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu observasi yang dilakukan seorang peneliti dengan ikut terjun langsung di lapangan bersama dengan informan yang akan diteliti dan observasi terbuka, yaitu peneliti bertatap muka langsung dengan responden. Dalam hal ini nantinya peneliti akan terlibat langsung bersama kepala Madrasah dan guru-guru di lingkungan sekolah dan juga terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Mahal dengan harapan penulis dapat merasakan bagaimana proses pembentukan karakter anak melalui Pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial masyarakat. Penulis akan lebih bisa menggali nilai-nilai yang sekiranya muncul sewaktu peneliti terlibat langsung saat dilaksanakan pembelajaran di sekolah dan di lingkungan masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan

untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dapat dilakukan apabila memiliki informan yang relatif sedikit dan biasanya dilakukan untuk penelitian kualitatif. Selain itu, saat melakukan wawancara diperlukan intuisi yang kuat sehingga peneliti dapat mengungkap dari makna apa yang disampaikan informan baik secara eksplisif maupun implisif. Melalui intuisi atau kepekaan yang seseorang peneliti akan mengetahui apa maksud dari jawaban-jawaban informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan semi terstruktur yakni kombinasi antara teknik terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pertanyaan dalam wawancara peneliti merupakan pertanyaan umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya dan akan diajukan dalam waktu yang sama memberikan keluasaan pada informan untuk melakukan eksplorasi dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang diajukan oleh peneliti secara spontan dan kondisional. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seseorang peneliti, termasuk ras, kelas sosial, kesukaan, dan gender.³⁶

Hal-hal yang sangat mempengaruhi seorang pewawancara, adalah:

- (1) waktu dan tempat, yaitu dimana dan kapan wawancara dilaksanakan;
- (2) kehadiran orang lain saat terjadi dialog dengan informan;
- (3)

³⁶ Jonathan Sarwono, *op. cit.* h. 223

karakteristik sosial dan ketrampilan informan dalam menangkap pertanyaan; (4) kemampuan menjawab pertanyaan; (5) rasa aman dan sikap informan saat melakukan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada informan yang terlibat langsung dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi di MIS Mahal diantaranya Badan Komite Madrasah, Kepala Madrasah dan Tenaga Pendidik di MIS Mahal Untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri. Caranya adalah ikut terjun langsung ke sekolah agar bisa melihat langsung proses penanaman nilai toleransi di MIS Mahal.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Menurut Riduwan dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data lain yang relevan dalam penelitian. Dalam penelitian pendidikan dokumentasi dibedakan menjadi dokumentasi primer, sekunder dan tersier yang mempunyai nilai keaslian (otentisitas) berbeda-beda. Dokumen primer lebih memiliki akurasi yang lebih dibandingkan dokumen sekunder, dan dokumen sekunder lebih akurat dari pada dokumen

tersier.³⁷

Dokumentasi dalam penelitian menjadi data penunjang yang cukup penting untuk memperkuat data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya: (1) foto kegiatan pembelajaran di MIS Mahal (2) foto tentang aktivitas sosial budaya di lingkungan masyarakat Desa Mahal.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan untuk melihat apakah penelitian kualitatif itu benar ilmiah dan meningkatkan derajat kepercayaan secara cermat agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menekankan bukan pada orangnya melainkan pada data yang diperoleh, uji kredibilitas data hasil penelitian ini dilakukan dengan enam teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Teknik triangulasi adalah untuk melakukan *cross check* dengan informan lain apakah informasi yang diberikan responden benar atau hanya menjamin kepuasan seseorang peneliti. Validitas data dapat digunakan untuk

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hal. 206

mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya dan validitas menggunakan alat ukur. Data yang sudah ada perlu diuji apakah data tersebut valid atau tidak. Triangulasi merupakan proses menemukan kesimpulan dan mengadakan cek dan ricek dari berbagai sudut pandang.

Teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang ada. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Simpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai kondisi yang ada di lapangan. Simpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁸ Data-data yang dianalisis melalui beberapa tahap-tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman bahwa aktifitas dalam analisis data yaitu data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion*

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248

drawing/verifikation.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik pengumpulan data yang telah dilakukan (triangulasi), yaitu merupakan penggabungan dari berbagai macam jenis teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang didapat semakin bagus. Pengumpulan data akan peneliti lakukan sepanjang data masih diperlukan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, melihat hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang telah terkumpul dan mengambil data-data yang penting dan pokok serta membuang data yang tidak diperlukan supaya tidak tercampur dengan data yang pokok.

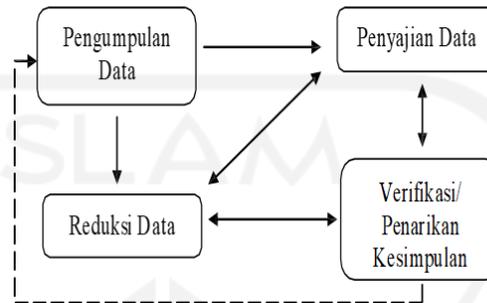
Semua data yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, mengenai perencanaan, pengontrolan, dan peningkatan mutu akan dikaikan satu samalain. Kemudian peneliti menganalisis dan memilah

data yang ada direlevansinyadengan fokus penelitian untuk dijadikan lebih sederhana, demikian juga dengan data- data yang lain. Data yang telah direduksi akan dikelompokan dan disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan dimensi permasalahan yang akan dicari jawabannya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya adalah tahap penyajian data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, chart, dan sejenisnya. Melalui penyajian data dalam bentuk display, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan *flowchart*. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

Setelah mendapatkan hasil reduksi data dari berbagai komponen permasalahan penelitian yang diangkat, maka dilakukan penyimpulan sementara untuk menggambarkan tentang perencanaan, pengontrolan, dan upaya peningkatan mutu tenaga pendidik dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah untuk pengembangan mutu beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Alur analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:



Gambar 2: Komponen dalam analisis data (Interaktif model)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data. *Anticipatory data reduction is occurring as the research decides (often without full awareness) which conceptual frame work, which sites, which research question, which data collection approaches to choose.*³⁹

³⁹ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Profil Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Mahal

Dalam rangka memberikan lapangan pembelajaran yang lebih luas serta memberikan kesempatan dalam membenahi kehidupan, maka didirikannya Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Mahal didirikan pada tanggal 2 Agustus 2011 yang terletak di Desa Mahal, Kec. Omesuri, Kab. Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan kondisi masyarakat yang mayoritas menganut agama Kristen dan Katolik, menjadikan MIS Mahal sebagai satu-satunya Madrasah Ibtidaiyyah di Kec. Omesuri.

Desa tersebut memiliki banyak sekali ragam kebudayaan, yang secara turun temurun tetap di lestarikan oleh masyarakat setempat, kebudayaan yang diamini masyarakat. Secara garis besar masyarakat Mahal terdiri dari lima kelompok besar yang masing-masing memiliki kepala adatnya, masyarakat Mahal menyebutnya perkumpulan adat. Yang dimana segala sesuatu permasalahan sosial selalu dikompromikan dalam pertemuan itu, termasuk permasalahan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan keagamaan, seperti pelaksanaan adat dalam menyambut natal atau dalam menyambut hari raya Idul Fitri, karena desa tersebut memiliki kebiasaan untuk melakukan gotong-royong

dalam penyambutan segala hari besar, namun di sisi lain perkumpulan adat juga tak jarang mengurus permasalahan-permasalahan perdata atau pidana yang dilakukan masyarakat asli, seperti pencurian, hak waris, pernikahan dan lain sebagainya.

Dalam hal keagamaan, masyarakat Desa Mahal mayoritas menganut agama Kristen, Katolik, kedua agama ini selalu berjalan berdampingan di tengah masyarakat, bahkan tak jarang dalam satu keluarga terdapat memiliki agama yang berbeda. Menurut data Desa Mahal pada tahun 2021 melalui survei penduduk :

Data Penduduk Desa Mahal, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur

Agama	Jumlah Penganut
Islam	40
Kristen	80
Katolik	125
Jumlah Penduduk	245

(Sumber: Monografi Desa Mahal Tahun 2021)

Hal tersebut sebetulnya sudah cukup memberikan sebuah gambaran tatanan masyarakat yang toleran, namun akhir-akhir ini konflik paham keagamaan sedikit menunjukkan taringnya, menurut salah satu pengampu

kelompok adat selama dua tahun ini sudah ada sekitar dua permasalahan konflik keagamaan yang di bahas dalam forum perkumpulan adat, yakni salah satunya memperlakukan pembangunan gereja baru, sekalipun permasalahan tersebut sudah dengan cepat diselesaikan, namun tetap saja permasalahan tersebut merupakan permasalahan pertama sejak 50 tahun terakhir sehingga cukup mengkhawatirkan.

Maka pendidikan toleransi sangat penting dilakukan mengingat hal tersebut sangat efektif dalam menekan permasalahan konflik keagamaan, khususnya kepada para anak muda, yang nantinya akan meneruskan semangat luhur dari leluhurnya.

2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal

Walaupun MIS Mahal merupakan sekolah yang memiliki segala keterbatasan namun secara umum MIS Mahal memiliki fundamental visi, misi dan Tujuan yang bagus seperti :

a) Visi

Membentuk Manusia Berakhlakul Karimah dan berprestasi

b) Misi

- (1) Mendidik keder muslim yang beriman dan berakhlakul karimah.
- (2) Menumbuhkan keder muslim berilmu pengetahuan dan teknologi.
- (3) Membimbing peserta didik yang disiplin, aktif dan kreatif.
- (4) Membimbing peserta didik yang mandiri dan berguna bagi orang lain.

(5) Menciptakan lingkungan madrasah yang islami, harmonis dan asri.

c) Tujuan

(1) Mengembangkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT

(2) Menerapkan akhlakul karimah

(3) Mengembangkan wawasan baca tulis Al-Qur'an

(4) Menanamkan kecerdasan membaca tulisan Al-Qur'an

(5) Memberikan pendidikan kecakapan hidup yang berlandaskan syari'at

Islam

(6) Mencetak siswa yang siap berkompetisi

3. Kurikulum pembelajaran dan kegiatan sekolah Madrasah Ibtidaiyah

Swasta Mahal

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh MIS Mahal memiliki keunikannya sendiri, sekalipun secara garis besar masih mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah, namun dalam kegiatan dan metode pembelajarannya MIS Mahal memiliki keunikannya sendiri seperti, kegiatan-kegiatan tambahan yang dilakukan secara rutin oleh pihak sekolah, seperti mengaji pagi sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran, penghafalan Al-Qur'an bagi yang ingin mengikuti, dan pelatihan minat bakat yang dilaksanakan setiap hari jum'at dan sabtu, pelaksanaan minat bakat ini meliputi kelas matematika, baca tulis Al-Qur'an, Olahraga (sepakbola, voli), dan selain itu ada kelas bahasa. Hal tersebut diyakini oleh kepala sekolah akan menjadi

bekal tambahan bagi siswa untuk jenjang pendidikan selanjutnya.⁴⁰

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Tengah Mayoritas Non-Muslim

Pengertian guru dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tertulis sebagai berikut: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan karena guru mempunyai peran menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah swt, untuk itu tugas seorang guru adalah : 1) Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Islam 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁴¹

⁴⁰ Wawancara Sri Wahyuni, S. Pd, di Mahal Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur tanggal 23 Januari 2020

⁴¹ Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.34.

Peran guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa dalam hal ini meliputi: *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. *Kedua*, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama.

Toleransi sendiri menjadi permasalahan yang cukup krusial di era globalisasi ini. Anak sebagai penerus bangsa sangat memerlukan wawasan terhadap kehidupan toleransi khususnya dalam kehidupan beragama. Seperti halnya pada Madrasah Ibtidaiyah Mahal yang menerapkan pendidikan toleransi dalam pembelajarannya dengan tujuan untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi dalam bersosialisasi.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, diperoleh data yang mengungkapkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan nilai-nilai toleransi beragama di tengah mayoritas non-muslim di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal Kab.Lembata Nusa Tenggara Timur dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan metode seperti memberikan keteladanan, pemberian arahan, pembiasaan, kegiatan mendongeng, kegiatan permainan, dan penggunaan media. Penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI MIS Mahal di lakukan saat pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, penanaman nilai toleransi tercermin dari bagaimana cara guru mengorganisir siswa di dalam kelas dan materi yang disampaikan. Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran, penanaman nilai-nilai toleransi terlihat dari cara guru PAI menilai siswa di kelas. Penanaman nilai-nilai toleransi dalam kegiatan keagamaan di MIS Mahal ditunjukkan oleh guru PAI berupa sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan (tadarus sentral, peringatan hari besar Islam, buka bersama) dan saling membantu antarwarga sekolah tanpa memandang latar belakang agama seperti menengok dan bela sungkawa ketika ada warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi di MIS Mahal berupa lingkungan sekolah yang kondusif, dorongan kepala sekolah, kerja sama antara wali murid dan pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambat yaitu jam pelajaran agama yang relatif sempit, kurangnya fasilitas yang memadai dan belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa non-muslim yang kadang duduk di luar ruangan saat kegiatan keagamaan berlangsung. Para guru PAI mempunyai metode khusus yang di golongkan kedalam beberapa aspek yakni :

1. Kebudayaan

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Sri Wahyuni, S. Pd yang menjabat sebagai kepala sekolah, bahwa MIS Mahal selalu mencoba memberikan pengajaran yang bersifat inklusif kepada setiap peserta

didiknya. Pembelajaran ini memiliki beberapa cara seperti pemberian moderasi kegamaan di mata pelajaran Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Al-Qur'an Hadist.

Memang menurut keterangan kepala sekolah sendiri, dalam menanggapi multikulturalisme yang terjadi ditengah masyarakat guru-guru diwajibkan untuk selalu melaksanakan pendidikan yang inklusif khususnya dalam keragaman, setiap siswa diwajibkan untuk selalu mempelajari setiap budaya yang berkembang di daerah tersebut

“Tentu guru-guru disini mengajarkan hal-hal yang berbau toleransi, ini sangat penting mas, seperti yang sudah saya katakan sebelumnya bahwa guru-guru memberikan pemahaman moderasi melalui pembelajaran- pembelajaran di kelas, dan juga memberikan pengetahuan tentang adat istiadat yang berkembang di tengah masyarakat”⁴²

Seperti yang kita ketahui provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak sekali entitas budaya yang masih dipegang hingga saat ini, dan setiap kebudayaan yang dimiliki memiliki nilai-nilai luhur yang sangat berguna bagi perkembangan karakteristik anak.

“menurut saya kita tidak akan bisa mewujudkan suatu keharmonisan sosialtanpa adanya penekanan terhadap nilai-nilai kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat setempat, maka sebelum kita masuk ke dalam kurikulum,yang terpenting yang harus dilakukan adalah mengenalkan anak terhadap nilai luhur kebudayaan, nilai-nilai yang selalu dipegang oleh leluhur kita, yang juga bisa kita katakan sesuatu yang paten

⁴² Wawancara Sri Wahyuni, S. Pd, di Mahal Kab. LembataNusa Tenggara Timur tanggal 23 Januari 2020

kebenarannya.”⁴³

Adat-istiadat secara teoritis memiliki nilai transendensi tersendiri yang diamini oleh masyarakat, seperti acara-acara bentuk syukur ketika panen datang, menyambut hari besar, gotong royong dan lain sebagainya, hal itu semua merupakan representasi dari nilai luhur yang tumbuh di tengah masyarakat. Menurut seorang antropologi bernama E.B Taylor budaya merupakan suatu yang kompleks yang mencakup kepercayaan, kesenian, hukum, moral suatu masyarakat. Hal tersebut terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat.⁴⁴ Pola hidup yang ditafsirkan penulis dalam hal ini adalah bagaimana pola masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi antar satu manusia dengan manusia yang lainnya, terlebih masyarakat yang berbeda kebudayaan.

Maka sangat diperlukan pula penekanan kebudayaan dalam membangun relasi sehat antara umat beragama dalam suatu tatanan masyarakat. Seperti yang di ungkapkan oleh Irfan yang merupakan salah seorang pengampu adat Desa Mahal sekaligus wali murid dari salah satu siswa MIS Mahal, yang mengatakan bahwa pembelajaran adat sangat bermanfaat, terlebih nilai luhur yang terkandungnya. Dalam sesi wawancara dia mengungkapkan bahwa dalam setiapacara adat Ikhwan selalu mengajak anaknya, sehingga bisa menginternalisasi nilai luhur yang terkandung.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Tri Widarto, *Pengantar Antropologi* (Salatiga: Widjaya Sari Press, 2005), Hal.11.

“saya biasanya ajak saya punya anak untuk itu acara adat, bukan itu saja biasanya saya suruh dia belajar cara baca-baca do’a adat yang di turunkan secara turun menurun, dan dalam do’a itu terdapat perintah-perintah untuk selalu beribadah kepada yang pencipta, berbuat baik dan lain sebagainya.”⁴⁵

Namun biasanya adat atau kebudayaan memang sering sekali dipertentangkan dengan nilai-nilai keagamaan khususnya Islam, namun uniknya dalam adat istiadat yang di pahami oleh masyarakat mahal sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan khususnya Islam, seperti dalam suatu waktu sebulan sekali para pengampu adat melakukan Musyawarah jika terjadi suatu permasalahan anatar warga, tidak sampai di situ musyawarah yang dilakukan pengampu adat juga mengenai persoalan perdata dan pidana masyarakat setempat, semisalnya permasalahan pencurian yang dilakukan masyarakat, atau persoalan hutang atau pinjaman yang dilakukan masyarakat Mahal, maka para pengampu adat memiliki peran sentral dalam melerai permasalahan tersebut

“jadi gini mas, kehidupan adat istiadat di Mahal itu masih sangat kental bahkan saya sebagai pengampu adat masih sering mengurus hal-hal perdata ataupun urusan pidana, di kampung ini ada lima pengampu adat seperti saya, kita sering membahas apapun yang berkaitan dengan masyarakat sini, biasanya dulu berkumpul di masjid, tapi sekarang kita berkumpul di kelurahan”⁴⁶

Dari situ kita bisa melihat bahwa penekanan terhadap nilai-nilai kebudayaan terhadap para siswa cukup efektif, dalam mereduksi konflik

⁴⁵ Wawancara Muh. Ikhwan, di Mahal Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur tanggal 24 Januari 2022

⁴⁶ *Ibid.*

keagamaan, setidaknya ada beberapa hal yang penulis catat dari dampak positif penekanan nilai-nilai adat istiadat. *Pertama*, mempertahankan nilai luhur masyarakat. *Kedua*, memperkuat keharmonisan antar masyarakat, *Ketiga*.memberikan pemahaman yang inklusi yang berbasisan kekeluargaan kepada semua kalangan masyarakat khususnya murid MIS Mahal.

Namun tetap perlu diingat kembali, penekanan terhadap nilai-nilai luhur kebudayaan harus juga di barengi dengan pembelajaran sekolah, baik secara non formal maupun non-formal, maka nilai-nilai tersebut akan terproyeksikan kedalam segala lakon siswa yang luhur.

2. Kurikulum

Lalu dalam perencanaan pelaksanaan toleransi sendiri guru-guru Mahal menggunakan metode-metode yang masih sangat terbilang biasa jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain, namun masih tetap memberikan pemahaman yang cukup dalam hal menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Seperti dalam pembelajaran guru-guru menyiapkan sebuah kegiatan minggu bagi siswa-siswa MIS Mahal seperti pengajian dan siraman rohani dari para guru ataupun dari para tokoh masyarakat, dan acara tersebut dilaksanakan pada hari jum'at selepas materi pengembangan diri.

“seperti yang kita tahu MIS Mahal ini memiliki visi misi yang sangat bagus, maka harus juga dibarengi dengan kualitas

pembelajaran walaupun masih banyak keterbatasan yang terjadi seperti infrastruktur yang masih sangat kurang dan tenaga pengajar yang sangat terbatas, oleh karena itu kita berinisiatif untuk memberikan yang terbaik bagi siswa, dengan mengadakan kajian mingguan, yang diadakan setiap hari Jum'at dan di isi oleh guru atau tokoh masyarakat jika bisa hadir. Menurut saya ini sangat bermanfaat bagi siswa apa lagi sekolah ini bernafaskan keislaman, makanya harus di dukung dengan nilai-nilai keislaman dalam setiap pembelajarannya, dan tentu harus mengedepankan nilai-nilai toleransi.”⁴⁷

Dari sini kita bisa melihat penguatan nilai toleransi tidak hanya tarpaku dengan kegiatan pembelajaran di kelas namun juga menggunakan metode kajian umum yang di hadiri para siswa. Walaupun begitu pembelajaran di kelas masih digunakan sebagai strategi pembelajaran dalam memberikan pemahaman toleransi, pembelajaran terhadap nilai keagamaan dalam menekan eskalasi konflik khususnya dalam konflik yang berbau keagamaan merupakan salah satu yang paling potensial, karena materi yang di ajarkan memiliki kesamaan dimensi. Dalam hal ini semangat kuat yang dihasilkan oleh pandangan yang kaku terhadap keagamaan, bisa sangat mudah mencair dengan pandangan-pandangan keagamaan yang progresif namun masih memiliki keterkaitan dengan nilai yang bersifat esensial.

Bahkan di tengah perbedaan yang terjadi pemanahan moderat-inklusif keagamaan mutlak diperlukan di situasi multikulturalistik, seperti yang dikatakan oleh Khumaini irfan Demang selaku pimpinan komite sekolah

⁴⁷ Wawancara Hermanto Marjang, A. MA, di Mahal Kab. LembataNusa Tenggara Timur tanggal 23 Januari 2022

bahwa

“Nilai-nilai toleransi diajarkan kepada siswa dengan cara memberikan pemahaman pada siswa bahwa mereka harus memegang teguh pada keyakinan Agama Islam sebagai satu-satunya agama yang benar dan diridhai oleh Allah SWT. Selain itu, siswa muslim dituntut untuk menghargai dan menghormati para penganut agama lain agar tercipta kedamaian di antara umat beragama. Hal tersebut terbukti dengan siswa mampu bersikap baik terhadap teman-teman yang non-muslim. Mereka tidak membeda-bedakan atau mengolok-olok teman-temannya yang berbeda agama. Bahkan mereka turut berpartisipasi dalam acara keagamaan”⁴⁸

Hal ini menunjukkan bahwa di tengah beragamnya kultural yang saling bertemu satu sama lain, tidak menutup kemungkinan persimpangan kultural tersebut berubah menjadi suatu yang melengkapi, yang justru membangun keharmonisan sosial. Namun tidak bisa dipungkiri lagi hal tersebut juga memang menjadi kendala terbesar para guru dalam memberikan nilai-nilai keharmonisan dalam kehidupan, mengingat perbedaan nilai dan paham suatu masyarakat yang saling bergesekan akan menimbulkan suatu sentimen terhadap satu sama lainnya. Seperti keterangan dari Ibu Sri Wahyuni yang juga mengajar Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan

“Oh tentu banyak kendala, salah satunya ya itu mas perbedaan itu sendiri, pernah sewaktu saya mengajar dan menerangkan tentang permasalahan agama-agama yang ada di Indonesia, anak-anak beberapa anak menanyakan “ibu, sa pu mama itu Kristen, sa yakin sa pu mama masuk neraka” atau bahkan anak-anak sering sekali menanyakan yang benuansa ujaran kebencian

⁴⁸ Wawancara Khumaini irfan Demang, di Mahal Kab. LembataNusa Tenggara Timur tanggal 24 Januari 2022

terhadap agama lain, yaa walaupun sudah banyak sekali yang kita lakukan tetapi masih saya belum sempurna mas.”⁴⁹

Dari keterangan di atas bahwa kepala sekolah mengakui adanya tantangan yang ditimbulkan dari perbedaan itu sendiri, hal itu sebetulnya selaras dengan pendapat-pendapat para ahli seperti Firdaus M. Yunus bahwa kecenderungan umat beragama yang berupaya dalam membenarkan ajaran agama masing-masing akan menimbulkan sentimen keagamaan terhadap agama yang lain, ini diakibatkan dari semangat beragama yang sama sekali tidak berimbang dengan pemahaman keagamaan karena penganut tidak memahami betul nilai-nilai luhur yang terdapat dalam agama itu sendiri. Keyakinan tersebut akan berubah seiring berjalannya waktu menjadi suatu konsep-konsep pemaksaan kepada penganut agama lain. Ahmadi Mazhar menyebutkan bahwa Absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstemisme dan agresivisme adalah penyakit-penyakit yang dihasilkan dari hal-hal di atas.⁵⁰

3. Lingkungan

Supaya menjaga agar pemahaman yang diberikan tentang kebebasan beragama, keharmonisan dan persatuan, sekolah juga mengajak para wali murid untuk memberikan pemahaman yang sama di lingkungan rumah, karena ini merupakan salah satu strategi yang memang dirancang oleh pihak sekolah dalam memberikan pemahaman persatuan terhadap murid MIS

⁴⁹ Wawancara Sri Wahyuni, di Mahal Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur tanggal 23 Januari 2022

⁵⁰ Firdaus M. Yunus Firdaus Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya, *Jurnal Substantia* Volume 16 Nomor 2, Oktober 2014

Mahal. Seperti dalam pembagian raport wali murid yang diwajibkan datang, dikumpulakn dan di petemukan dalam satu forum, selain untuk memberikan apresiasi terhadap para juara kelas, kesempatan itu juga digunakan untuk mengajak wali murid dalam menjaga nilai-nilai yang telah ditanamkan kepada murid tentang persatuan dan keharmonisan. Hal tersebut juga sangat di dukung baik dari pihak wali murid maupun dari pihak sekolah.

“Iya tentu mas, kita selalu mengajak para wali murid untuk selalu memperhatikan tumbuh kembang anak khususnya dalam kesehariaanya, yaa kau tau sendiri tingkat kekerasan di daerah ini sangat tinggi, dan saya tidak ingin anak-anak nantinya ikut-ikutan jadi manusia yang tempramen, makanya wali murid itu harus ikut juga dalam memberikan pemahaman keharmonisan dan persatuan, khususnya di bidang keagamaan yaa, soalnya su banyak ni isu-isu intoleran di tengah masyarakat.”⁵¹

Hal tersebut juga secara langsung telah di peraktekan oleh wali murid, terbukti dengan pengakuan bapak Ahmad dan ibu Desi selaku wali murid dari Siswa MIS Mahal.

“benar itu, sa selalu bilang ke sa pu anak untuk buat baik ke orang lain, tapi yanamanya anak-anak kadang berkelahi, kadang main gila dengan dia pu teman, tetapi saya yakin itu hanya sebatas bercanda saja”⁵²

“Lalu apa yang bapak contohkan kepada anak bapak dalam menanamkan nilai- nilai keharmonisan ?”

“itu biasanya sa ajak joni untuk ikut kerja bakti, di setiap ada

⁵¹ Wawancara Khumaini irfan Demang, di Mahal Kab. LembataNusa Tenggara Timur tanggal 24 Januari 2022

⁵² Wawancara Ahmad Kabelen, di Mahal Kab. LembataNusa Tenggara Timur tanggal 25 Januari 2022

acara desa, dan kebetulan saya ini aparat desa ada tugas disana, sa ajak terus untuk berinteraksi kepada teman, atau tetangga-tetangga yang lain.”⁵³

Demikian juga dengan Ibu Desi yang juga selalu memberikan pembelajaran kepada anaknya tentang keharmonisan dalam beragama, namun uniknya bu Desi sendiri seorang Mu’alaf dia menguatkan niatnya sewaktu bekerja di pabrik Jawa Barat dan disitu dia mengenal Islam lebih mendalam beserta ajaran luhurnya, dan memutuskan untuk berpindah agama, dan itu juga yang menjadi modal bu Desi dalam menanamkan sikap toleransi kepada anak-anaknya.

“Iya mas itu sudah pasti, namanya juga seorang ibu kan mas, pasti mau anaknya jadi orang baik, dan sudah pasti saya selalu mengajarkan hal-hal kebaikan, bukan karena ada penyuluhan dari sekolah tapi memang sudah sepantasnya. Apa lagi duluan saya seorang kristiani jadi saya paham betul bagaimana cara untuk mengajarkan anak saya toleransi.”⁵⁴

Selain itu penulis juga mewawancarai seorang wali murid yang lain bernama Ikhwan, yang juga sebagai salah satu tokoh adat yang ada di kampung Mahal, yang di mana istrinya merupakan seorang Kristiani yang cukup taat.

“Umbu ini anak yang cerdas, berbeda dengan yang lain, jika hanya masalah keharmonisan dan bersikap toleran terhadap agama lain, sedari kecil Umbu sudah menyadarinya, karena ibunya sendiri merupakan seorang kristiani, kadang kalau natal Umbu sering membelikan baju untuk saudara dan ibunya sebagai hadiah natal, dan sebaliknya jika hari raya Idul fitri dan

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Wawancara Desi Mangolo, di Mahal Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur tanggal 24 Januari 2022

Idul adha. Dan untuk makanan, Istri saya tidak pernah masak masakan babi atau anjing yang dilarang di agama Islam, yaa Uumbu selama karakternya sudah terbentuk dari dia kecil oleh lingkungan keluarganya”⁵⁵

Memang banyak anak-anak yang terdaftar sebagai siswa MIS Mahal memiliki latar belakang keluarga yang memiliki anggota keluarga berlainan agama, tetapi memang bukan sebuah hambatan untuk memperkuat toleransi, namun justru sebaliknya, bahwa hal tersebut membawa kita kepada kehidupan yang harmonis.

Dari serangkaian usaha dan langkah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi demi mewujudkan nilai-nilai harmonis dan persatuan dalam masyarakat, guru-guru Madrasah Ibtida’iyah Swasta Mahal tidak saya mengandalkan pembelajaran formal, melainkan juga pembelajaran non-formal melalui acara-acara mingguan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Namun walaupun begitu usaha tersebut masih memiliki tantangan tersendiri dari perbedaan itu sendiri, ini diakibatkan paradigma kebenaran terhadap ajaran keagamaan yang memberikan paham eksklusifisme yang sangat berwarnakan intoleran.

Oleh karena itu pihak sekolah juga mengajak para wali murid untuk selalu membimbing, mengawasi, setiap perilaku siswa dalam bersosial, ajakan tersebut tentunya di sambut baik oleh para wali murid MIS Mahal, dan bukan hanya sampai di situ, para wali murid juga mendapatkan

⁵⁵ Wawancara Muh. Ikhwan, di Mahal Kab. LembataNusa Tenggara Timur tanggal 24 Januari 2022

pengarahan dari pihak sekolah, hal ini juga sangat efektif, mengingat pemahaman tentang toleransi, persatuan, dan keharmonisan selama ini hanya terbatas pada elit intelektual, dan dengan adanya penyuluhan yang dilakukan oleh pihak sekolah, selain mengawasi tingkah laku anak di lingkungan rumah namun juga akan menambah wawasan orang tua terhadap toleransi. Dan kiranya hal ini akan berdampak positif dalam mereduksi budaya intoleransi di tengah masyarakat, khususnya bagi para murid MIS Mahal sebagai aset bangsa.

C. Pembahasan

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah pendidikan yang berbasis nilai keagamaan juga selalu ditekankan dalam kurikulum pembelajarannya. Karena sangat menyangkut persoalan-persoalan keharmonisan dalam bersosial (bermasyarakat). Ini sesuai dengan pembelajaran atau strategi yang digunakan para guru MIS Mahal dalam penanaman sikap toleransi kepada siswa.

Dalam hasil penelitian penulis menemukan guru PAI MIS Mahal mempunyai peran penting yakni persiapan atau Perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses kerjasama tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan akhir dari proses ini adalah perubahan perilaku siswa. perencanaan pembelajaran juga merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan

pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Para guru PAI MIS Mahal juga melakukan penilaian untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan hasil kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar anak yang diperoleh melalui evaluasi itu tidak hanya sekedar untuk diketahui dan dipahami guru, tetapi untuk mengetahui sejauh mana siswa atau anak didik mampu mengaplikasikan apa yang telah didapat. yang lebih penting lagi ialah digunakan untuk alat ukur kenaikan kelas, meluluskan murid dan sebagainya.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan sikap toleransi diantara mereka adalah dengan membentuk kelompok belajar yang di dalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar agama yang berbeda. Dalam kelompok tersebut mereka dapat belajar menghargai pendapat antara satu dengan yang lainnya. Mereka dapat belajar menerima dan menghargai terhadap kehadiran penganut agama lain di sekitarnya. Dengan cara ini diharapkan mereka dapat belajar bersikap toleransi yang pada akhirnya dapat memunculkan sikap saling menghormati hak dan kewajiban antar umat beragama mulai dari lingkungan kecil, kelompok dan sekolah, sehingga diharapkan mereka dapat memiliki sikap toleransi dan dapat menghargai agama lain dalam lingkup yang lebih besar lagi (masyarakat).

Adapun strategi khusus yang unik dalam mencapai hal ini, seperti penekanan terhadap nilai-nilai luhur kebudayaan hal ini bukanlah hal yang baru jika dilihat

dari potrait kiat-kiat penanaman nilai toleransi, namun merupakan hal yang unik jika diterapkan kepada para siswa, setidaknya ada beberapa dampak positif yang bisa diambil, seperti pelestarian nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimana hal tersebut memberikan pemahaman yang inklusif dan sangat menjunjung nilai-nilai keharmonisan.

Seperti yang telah penulis katakan sebelumnya banyak ilmuan yang meneliti tentang permasalahan kebudayaan seperti salah satunya E.B Taylor yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah hasil dari kepercayaan, kesenian dan moral yang terproyeksikan dalam perilaku keseharian masyarakat.⁵⁶ Oleh karena itu selain mendapatkan pendidikan formal yang sudah terkonsep dalam matriks kurikulum sekolah, para murid juga mendapatkan pembelajaran kebudayaan dari para pengajar yang juga berkerja sama dengan para pengampu adat setempat, hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah dan salah seorang pengampu adat yang juga sebagai wali murid. Selain itu sekolah juga masih mengandalkan kualitas kurikulum yang ada, walaupun penulis katakan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kurikulum dengan kurikulum sekolah lain, namun uniknya MIS Mahal memberikan pembelajaran tambahan yang diadakan seminggu sekali yang tidak hanya di tujukan kepada para murid MIS Mahal namun juga di tujukan kepada parawali murid yang diadakan pada saat pengambilan raport. Hal ini bertujuan untuk selalu memberikan pemahaman inklusif yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan, dan juga acara ini sangat di

⁵⁶ Francis E. Merrill, *Society and Culture an Introduction to Sociology*, Third Edition, hal 129

dukung oleh pemuka agama dan para pengampu adat terbukti banyak sekali acara-acara yang diadakan oleh sekolah di isi oleh tokoh masyarakat.

Selain itu, dalam acara yang tersebut para guru turut menghimbau untuk selalu memperhatikan tumbuh kembang anak yang dalam hal ini merujuk kepada lingkungan si anak baik itu dalam keluarga maupun pergaulan bersama temanya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya banyak anak yang memiliki teman non-muslim sehingga dalam keseharian, si anak harus bersikap inklusif dan toleran. Untuk mewujudkan itu sangat diperlukannya pengawasan tidak hanya dari para guru namun juga dari para orang tua.

Faktor pendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI: 1) Kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama. 2) Fasilitas yang memadai untuk belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. 3) Terwujudnya kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, seperti: pesantren kilat dan buka bersama pada bulan ramadhan, perayaan hari raya Qurban. Dalam kegiatan seperti ini siswa non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Dengan terwujudnya kerjasama antar warga sekolah sehingga dapat mewujudkan kehidupan toleran yang lebih baik. 4) Buku-buku pendukung yang menunjang pengetahuan siswa tentang toleransi beragama. Seperti buku paket PAI, LKS, Al-Qur'an (untuk agama Islam) Al-kitab (untuk agama non muslim). 5) Suasana sekolah yang cukup kondusif untuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Faktor penghambat penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran

PAI. 1) Tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama. 2) Kurangnya tenaga pendidik agama Hindu. 3) Kurangnya fasilitas (media pembelajaran) yang dapat digunakan untuk menunjang penanaman nilai-nilai toleransi 4) Keterbatasan waktu dalam pembelajaran 5) Manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran belum sepenuhnya disesuaikan dengan program pemerintah, karena keterbatasan waktu pembelajaran 6) Tidak adanya peraturan sekolah secara tertulis yang melarang diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah.

Untuk mengatasi semua kendala di atas upaya yang harus dilakukan yaitu: 1) Selalu berupaya melaksanakan kegiatan bersama agar sedikit demi sedikit tertanamkan nilai-nilai toleransi yang lebih baik. 2) Sekolah harus lebih memfasilitasi media pembelajaran yang menunjang penanaman nilai-nilai toleransi. 3) Peraturan sekolah yang melarang diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah. 4) Guru harus lebih kreatif dalam memilih dan mengaplikasikan media pembelajaran menyesuaikan dengan kemampuan siswa 5) Guru harus bisa meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang beragama. 6) Guru harus lebih memahami tingkat pemahaman dan emosional siswa dengan selalu memberi motivator agar semua siswa tetap semangat melakukan toleransi. Bentuk pendidikan seperti inilah yang dapat dijadikan model pendidikan oleh guru PAI MIS Mahal untuk kembangkan perasaan cinta kasih dan saling menghormati diantara manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan-perbedaan agama, etnis, ras, dan agama. Tentunya model pendidikan seperti ini akan dapat

meminimalisir konflik dan menuju persatuan sejati.

Maka dalam menumbuhkan rasa persatuan, keharmonisan dalam bertoleransi, para guru tidak hanya mengandalkan pembelajaran formal-internal yang dilakukan dalam kelas, namun juga turut mengajak berbagai lapisan masyarakat baik itu intitusi kebudayaan yang notabene masih dipegang erat oleh masyarakat, dan lingkungan terkecil murid seperti keluarga. Hal ini sangat masuk akal jika di lihat dari kondisi pendidikan sekarang yang cenderung mengandalkan kurikulum, tanpa adanya pengawasan lebih lanjut, yang akhirnya akan memberikan pemahaman yang timpang kepada anak sehingga tidak bisa memaksimalkan hasil dari pembelajaran di kelas. Kiranya mobilisasi *power* yang dilakukan para guru sangat bermanfaat bukan hanya dalam hal menumbuhkan paham toleransi, namun lebih jauh akan membentuk karakter intelektual anak agar bisa lebih berkembang. Secara teoritis keberagaman merupakan suatu hal yang fitrah bagi manusia bahkan, dalam kehidupan manusia tidak sama sekali bisa menolak suatu perbedaan, bahkan allah SWT ingin kita selalu berbeda, terbukti dengan segala ciptaanya yang selalu memiliki perbedaan satu sama lain, dan tak terlepas dari segala bentuk perbedaan ajaran, keyakinan, kepercayaan yang ada di muka bumi ini. Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat besar luasnya laut, kesuburan tanah, serta keragaman dan kekayaan budaya menjadi sesuatu yang seharusnya bisa sangat di banggakan, karena manjadi ciri khas tersendiri bagi Indonesia.

Pada era globalisasi seperti sekarang yang di mana mereduksinya batas-batas konvensional antar kultur budaya masyarakat, yang mempertemukan berbagai kebudayaan dalam satu *landscape* baru yang belum ada dalam sejarah. refleksi dari perubahan-perubahan di era globalisasi yang terjadi juga berdampak terhadap pandangan-pandangan keagamaan. Tidak bisa kita pungkiri fenomena modernitas yang terjadi belakangan turut memunculkan fenomena kebangkitan agama-agama dunia yang secara bersamaan menimbulkan aroma eksklusifitas dalam lembaga keagamaan.

Perbedaan-perbedaan tersebut seringkali menuai api sosial akibat dari pandangan yang sektarianistik, oleh karena itu penegasan makna toleransi dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu bentuk sistem sosial yang penting adanya. Sebab jalur pendidikan memiliki potensi yang tinggi dalam menekan eskalasi konflik intoleransi. Menurut Malik Fadjar sekolah sebagai pendidikan sudah seharusnya menyuguhkan proses pendidikan dan pembelajaran yang mampu menimbulkan kesadaran akan tanggung jawab siswa atau pelajar akan jati dirinya sebagai manusia.⁵⁷ Dalam artian sekolah menjadi tempat yang ideal dan potensial bagi proses memanusiaikan manusia baik secara fisik maupun secara ruhaniah-psikologis. Lebih lanjut menurut Aneswe pendidikan humanistik menekankan pada bagaimana menjalain komunikasi dan relasi-relasi personal antar manusia

⁵⁷ Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan* ;(Jakarta: Kompas Nusantara, 2001), h. 38-39

baik secara individu maupun kelompok, relasi ini berkembang dengan pesat menunjukkan sisi positifnya jika dilandasi dengan basis pendidikan yang baik.⁵⁸ *Subject* hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (*Unconditional love*), relasi yang efektif (*Personal Relationship*) serta hati yang penuh pengertian (*Understanding Heart*). Oleh karena itu pendidikan Humanistik memiliki implikasi yang penting dalam perkembangan, sosial, budaya, politik, ideologi dan bahkan ekonomi. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran yang berlandaskan nilai humanistik merupakan suatu nilai yang kodrati dan menjadi tujuan dari pendidikan.

Dengan demikian konsep pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru MIS Swasta Mahal, selaras dengan konsep-konsep kemanusiaan yang selama ini telah yakini oleh berbagai kalangan, seperti jajaran pemerintah, akademisi ataupun penggiat sosial. Namun memang perlu dicatat masih banyak sekali perbaikan-perbaikan seperti pembakuan kurikulum sehingga tidak memiliki kelemahan dalam praktiknya dan bisa digunakan di tempat-tempat lain.

⁵⁸ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai masyarakat yang berdaulat, pendidikan merupakan hal yang esensial dalam kehidupan, bahkan dalam deklarasi internasional hak asasi manusia, terpampang jelas bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia, terlebih konstitusi juga mengamini itu. Pada era globalisasi yang deras akan perubahan, pendidikan merupakan aspek penting yang harus dirasakan oleh setiap manusia, tidak terlepas warna kulit, suku, bahkan agama, yang mana akan banyak membantu sekali masyarakat dalam memverifikasi berbagai informasi.

Bahkan di tengah kondisi menguatnya intoleransi ini, pendidikan merupakan salah satu cara yang sangat ampuh dalam membangun masyarakat yang harmonis, seperti yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal yang memiliki strateginya sendiri dalam menciptakan pendidikan harmonis bagi siswanya. Dalam penelitian yang telah penulis lakukan, peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi siswa di MIS Mahal antara lain, di lakukan saat pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, penanaman nilai toleransi tercermin dari bagaimana cara guru mengorganisir siswa di dalam kelas dan materi yang disampaikan. Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran, penanaman nilai-nilai toleransi terlihat dari cara guru PAI menilai siswa di kelas. Tidak hanya sampai disitu guru PAI MIS Mahal juga melakukan kerjasama dalam

kegiatan keagamaan (tadarus sentral, peringatan hari besar Islam, buka bersama) dan saling membantu antarwarga sekolah tanpa memandang latar belakang agama seperti menengok dan bela sungkawa ketika ada warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan.

Guru Pendidikan Agama Islam MIS Mahal menciptakan tiga strategi yang terbilang unik, mereka menerapkan tiga aspek penting. *Pertama*, aspek kebudayaan, menurut pihak sekolah kebudayaan merupakan aspek penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada murid, dan ini sejalan jika kita melihatnya dalam kaca mata akademik, secara teoritis, budaya merupakan suatu yang kompleks yang mencakup kesenian, hukum, kepercayaan, juga nilai luhur suatu tatanan masyarakat, maka untuk mengimplementasikan nilai luhur tersebut, sekolah berkerja sama dengan tokoh adat sekitar untuk memberikan pemahaman adat. *Kedua*, kurikulum memang sudah di akui oleh para guru bahwa dalam kurikulum tidak ada perbedaan signifikan dengan apa yang telah ditetapkan pusat, walaupun begitu para guru masih bisa menekankan pendidikan harmonis melalui beberapa mata pelajaran seperti keagamaan, pendidikan kewarganegaraan dan selain itu para guru membuat suatu pembelajaran tambahan yang dilakukan setiap minggunya dengan mengundang tokoh adat atau pemuka agama sebagai pemateri. *Ketiga*, lingkungan berbeda dengan kebudayaan, lingkungan sendiri sangat bersentuhan pada keluarga, yang dimana guru berkerja sama dengan para wali murid untuk berperan aktif dalam memantau tumbuh kembang anak, selain itu juga para wali murid selalu secara rutin mendapatkan

pembelajaran setiap pengambilan raport dengan tujuan untuk menunjukkan pentingnya memberikan pembelajaran toleransi dalam lingkungan keluarga.

Hasil peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi siswa di MIS Mahal antara lain, *pertama*: Siswa mampu membaaur satu sama lain tanpa membedakan agama khususnya kelas yang di dalamnya terdapat siswa yang berbeda latar belakang agamanya. *Kedua*: Siswa lebih mampu menghargai siswa lain ketika sedang menjalankan ibadah. *Ketiga*: Sikap saling kerjasama antar siswa dalam kegiatan keagamaan berjalan dengan baik. Sikap kerjasama ini menunjukkan kebersamaan tanpa memandang latarbelakang agama.

Inilah yang penulis temukan dalam penelitian ini, walaupun masih banyak kekurangan, namun setidaknya akan memberikan pandangan atau acuan yang baru bagi peneliti-peneliti yang akan datang.

B. Saran

- a. Penelitian ini menunjukkan pembelajaran yang dilakukan oleh MIS Mahal sangatlah terbilang canggih dalam mereduksi sikap intoleransi, dan oleh karena itu untuk dinas terkait bisa mempertimbangkan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh MIS Mahal, dan selain itu bisa dikembangkan dan dijadikan sebuah metode baru yang bisa diterapkan di berbagai sekolah-sekolah, khususnya di daerah yang rawan konflik.
- b. Disarankan agar para peneliti yang membahas tentang tema yang sama, untuk lebih melihat secara komprehensif problematika, dan diharapkan akan

menemukan strategi pembelajaran yang lebih baik sehingga akan berdampak langsung kepada pembangunan masyarakat.

- c. Berdasarkan penelitian ini diharapkan jajaran pemerintahan Nusa Tenggara Timur untuk memberikan fasilitas pendidikan yang lebih memadai kepada sekolah-sekolah di daerah yang cukup tertinggal, mengingat hal tersebut akan menjadi modal bagi keberlangsungan pendidikan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. F. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan Integratif*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* .
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*.
- D, S. M. (2017). Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*.
- Darajat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fidiyani, R. (n.d.). Kerukunan umat beragama di Indonesia Belajar keharmonisan dan toleransi umat beragama di Desa Cikakak, Kec.Wagon, Kab. Banyumas. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang (UNNES)*.
- Fitria Hidayat, S. &. (2018). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di SMPN 1 Parongpong Bandung Barat. *Kompas*.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*.
- Huberman, M. d. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Husna, K. (2006). *Izulmani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Jufri, A. M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Sikap Toleransi Peserta Didik Antar Agama Di SMP N 14 Kota Kupang. *Jurnal al-manam*.
- Komariah, D. S. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Majid, N. (2001). *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan* . Jakarta: Kompas Nusantara.
- Majid, N. (2001). *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan* . Jakarta: Kompas Nusantara.
- Malla, H. a. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA N Palu. *Inferensi*.
- Masduqi, I. (2005). *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Muzaki, I. A. (2019). Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256

- Perspektif Ibnu Katsier. *Wahana Karya Ilmiah* .
- Oktariansyah. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMAN 1 Ketapang. *Literasi*.
- Purwanta, E. (2021). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di SMPN 1 Parongpong Bandung Bara. *Obsesi*.
- Saad, I. (1981). *Competing Identities in a Plural Society* . Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Sihab, M. (1992). *Membumihm Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Ubaidillah, M. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Multi kultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Ketintang Surabaya. *Jurnal widyaloka*.
- Yewangoe. (2009). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zuhairi, dkk. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya.
- Zulyadin. (2018). Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al-Riwayah*.

Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah.

Daftar Wawancara

- Wawancara Ahmad Kabelen, di Mahal Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur tanggal 25 Januari 2022
- Wawancara Desi Mangolo, di Mahal Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur tanggal 24 Januari 2022
- Wawancara Hermanto Marjang, A. MA, di Mahal Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur tanggal 23 Januari 2022
- Wawancara Khumaini irfan Demang, di Mahal Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur tanggal 24 Januari 2022
- Wawancara Khumaini irfan Demang, di Mahal Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur tanggal 24 Januari 2022
- Wawancara Muh. Ikhwan, di Mahal Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur tanggal 24 Januari 2022
- Wawancara Muh. Ikhwan, di Mahal Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur tanggal 24 Januari 2022
- Wawancara Sri Wahyuni, di Mahal Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur tanggal 23 Januari 2022
- Wawancara Sri Wahyuni, S. Pd, di Mahal Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur tanggal 23 Januari 2022
- Wawancara Sri Wahyuni, S. Pd, di Mahal Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur tanggal 23 Januari 2022

LAMPIRAN 1

A. Identitas sekolah

1. Nama Sekolah : Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Mahal
2. NSS : 101120402283
3. Status : Swasta
4. Tahun Berdiri : 1975
5. Alamat : Mahal
6. Desa : Mahal
7. Kecamatan : Omesuri
8. Kabupaten/Kota : Lembata
9. Propinsi : Nusa Tenggara Timur.
10. Nilai Akreditasi : B
11. Jumlah Rombel/Kelas : 6
12. Luas Tanah Seluruhnya : 1500 m²
13. Luas Bangunan : 850 m².
14. Luas Kebun/Halaman : 6 50 m²
15. Status Tanah : Milik Sendiri
16. Nama Kepala Sekolah : Sri Wahyuni S.Pd
17. NIP : 19651116 1987032004
18. Jenis Kelamin : Perempuan
19. Tempat/ Tanggal Lahir : Metro, 16 November 1965
20. Pangkat/ Gol : Pembina Tingkat 1 / IV B
21. Pendidikan : S-1

22. Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

B. Jumlah Siswa dan Guru

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah, ketidakmerataan pembangunan membuat masyarakat gigit jari, karena kurangnya akses terhadap pendidikan, seperti halnya MIS Mahal yang juga merasakan dampaknya, ini terlihat dari sedikitnya siswa dan tenaga pengajar di MIS Mahal.

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas 1	30 Siswa
Kelas 2	35 Siswa
Kelas 3	25 Siswa
Kelas 4	27 Siswa
Kelas 5	31 Siswa
Kelas 6	20 Siswa
JUMLAH	168 Siswa

Dari table di atas bahwa siswa yang terdaftar menunjukkan angka yang cukup sedikit yaitu sekitar 168 siswa, yang semuanya menganut agama muslim. Namun hal ini menjadi sangat menarik jika kita lihat

dari ketersediaan tenaga pengajar yang sangat sedikit. Yaitu 6 orang yang mampu beberapa mata pelajaran sekaligus, seperti yang ditunjukkan tabel dibawah ini.

No.	Mata Pelajaran	Guru
	Kelompok A	
1.	Pendidikan Agama Islam	
	a. Sejarah Kebudayaan Islam	Hermanto Marjang, A. MA
	b. Fiqih	Sunarty Samsudin S.Pd
	c. Al-Qur'an dan Hadist	Sri Wahyuni, S. Pd
	d. Akidah Akhlak	Sri Wahyuni, S. Pd
2.	Pend. Pancasila & Kewarganegaraan	Sri Wahyuni, S. Pd
3.	Bahasa Indonesia	Sunarty Samsudin S.Pd
4.	Bahasa Arab	Irchas Maulana, S. Pd
5.	Matematika	Maulana S.Pd
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	Maulana S.Pd
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	Sri Wahyuni, S. Pd
	Kelompok B	
1.	Seni Budaya dan Prakarya	Hermanto Marjang, A. MA
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Maulana S.Pd
3.	Muatan Lokal	Susanti S.Pd

C. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal

Komite Sekolah: Khumaini irfan Demang

Kepala Sekolah: Sri Wahyuni, S.Pd

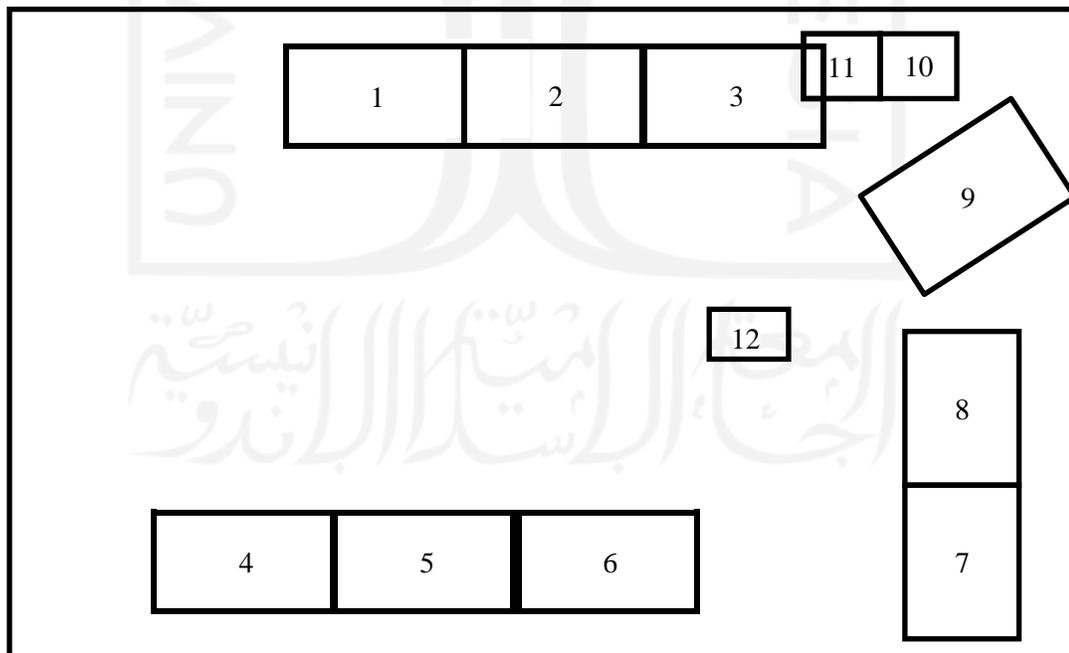
Bendahara: Maulana S.Pd

Sekretaris: Susanti S.Pd

Guru:

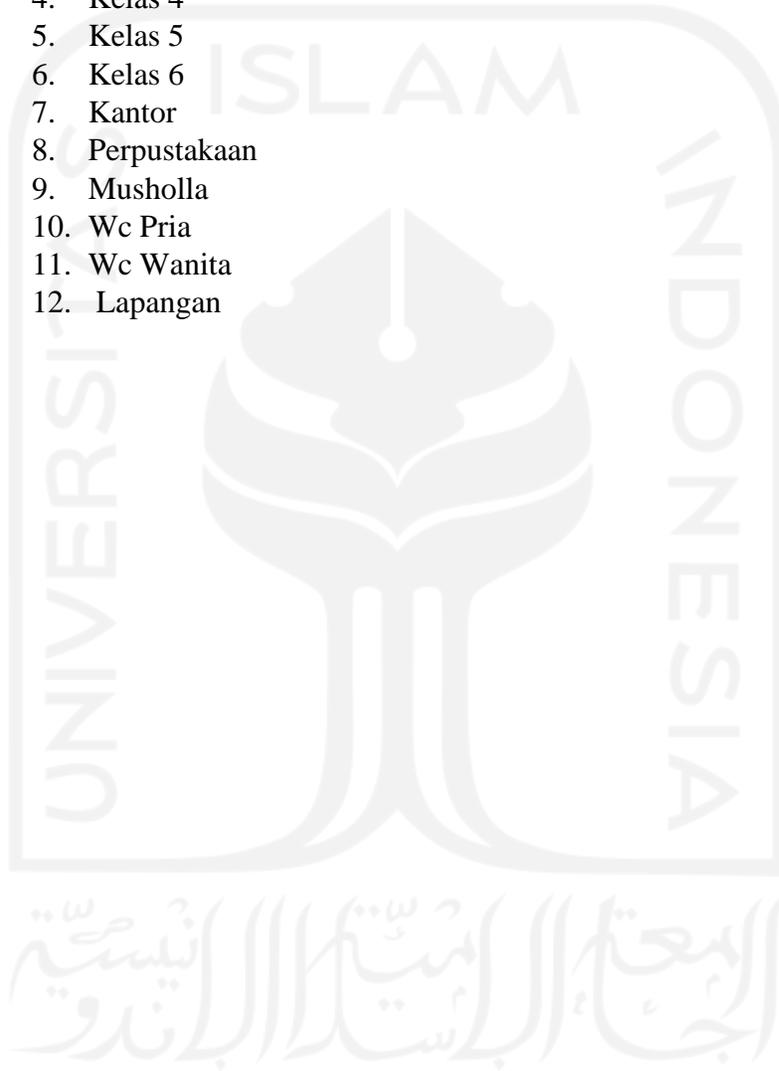
- 1) Hermanto Marjang, A. MA
- 2) Irchas Maulana, S. Pd
- 3) Sunarty Samsudin S.Pd

D. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mahal



Keterangan:

1. Kelas 1
2. Kelas 2
3. Kelas 3
4. Kelas 4
5. Kelas 5
6. Kelas 6
7. Kantor
8. Perpustakaan
9. Musholla
10. Wc Pria
11. Wc Wanita
12. Lapangan



LAMPIRAN 2

Transkrip Wawancara

Wawancara Ibu Sri Wahyuni

Khattami : berapa tenaga pengajar yang ada di MIS Mahal ?

Ibu Sri Wahyuni : ada enam guru termasuk saya sendiri

Khattami : Apakah ada siswa beragama Kristen yang sekolah disini ?

Ibu Sri Wahyuni : Ada kaka enam orang satu kelas 2, tiga orang kelas 4, duanya lagi kelas 5

Khattami : Siapa saja guru yang mengajar Pendidikan agama islam seperti akidah akhlak alquran hadis fiqih dan lain-lain ?

Ibu Sri Wahyuni : ada pak hermanto mengajar sejarah kebudayaan islam , ibu sunarty samsudin mengajar fiqih dan saya sendiri. Kami biasanya mengajar rangkap kadang di kelassatu dua dan lima enam saya mengajar akidah akhlak dan fiqih sedangkan kelas tiga empatibu sunarti ngajar fiqih dan akidah akhlak kalua pak hermanto sendiri cuman sejarah kebudayaan islam tapi kalau ada guru agama yang tidak masuk kami biasanya gantian mengajar rangkap

Khattami : Baik ibu, saya langsung bertanya apa saja metode pembelajaran yang diterapkan guru PAI di Mis Mahal untuk menanamkan toleransi kepada siswa ditengah kehidupan masyarakat non muslim Mahal?

Ibu Sri Wahyuni : kami tetap mengikuti kurikulum pemerintah namun kami khususkan kegiatantambahan yang dilakukan secara rutin seperti mengaji pagi dan hafalan surat pendek dan adajuga pelatihan minat dan bakat pada hari jumat yakni kelas matematika, baca tulis al-qur'an, olahraga sepak bola dan bola voli selain itu ada juga kelas Bahasa

Khattami : kalu dari ibu sendiri apa yang ibu lakukan untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa?

Ibu Sri Wahyuni: saya selalu mencoba memberikan pengajaran yang bersifat inklusif kepada setiap siswa. Dalam pembelajaran ini saya memiliki beberapa cara diantaranya moderasi keagamaan di mata pelajaran akidah akhlak sejarah kebudayaan islam dan alquran hadis. Jadi saya selalu mengajak siswa untuk mempelajari setiap budaya yang berkembang di daerah mahal apalagi di desa ini banyak suku banyak orang dengan karakter masing-masing yag kadang paham toleransi agama dan kadang tidak paham

Khattami : kalau untuk guru-guru yang mengajarkan matapelajan selain agama usaha apayang mereka lakukan untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa ?

Ibu Sri Wahyuni: Tentu guru-guru disini mengajarkan hal-hal yang berbau toleransi, ini sangat penting kaka, seperti yang sudah saya katakan sebelumnya bahwa guru-guru memberikan pemahaman moderasi melalui pembelajaran-pembelajaran di kelas, dan juga memberikan pengetahuan tentang adat istiadat yang berkembang di tengah masyarakat

Khattami : menurut ibu bagaimana caranya agar siswa dapat menciptakan suasana yang harmonis di tengah masyarakat non muslim?

Ibu Sri Wahyuni: menurut saya kita tidak akan bisa mewujudkan suatu keharmonisan sosial tanpa adanya penekanan terhadap nilai-nilai kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat setempat, maka sebelum kita masuk ke dalam kurikulum, yang terpenting yang harus dilakukan adalah mengenalkan anak terhadap nilai luhur kebudayaan, nilai-nilai yang selalu dipegang oleh leluhur kita, yang juga bisa kita katakan sesuatu yang paten kebenarannya

Khattami :Kendala apa saja yang dapat oleh guru MIS Mahal dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa?

Ibu Sri Wahyuni : Oh tentu banyak kendala, salah satunya ya itu kaka perbedaan itu sendiri, pernah sewaktu saya mengajar dan menerangkan tentang permasalahan agama-agama yang ada di Indonesia, anak-anak beberapa anak menanyakan “ibu, sa pu mama itu Kristen, sa yakin sa pu mama masuk neraka” atau bahkan anak-anak sering sekali menanyakan yang benuansa ujaran kebencian terhadap agama lain, yaa walaupun sudah banyak sekali yang kita lakukan tetapi masih saya belum sempurna kaka

Muh. Ikhwan

Khattami : Selamat siang bapak Ikhwan

Muh. Ikhwan : selamat siang ade
Khattami : apakah masyarakat disini banyak tidak menghargai toleransi beragama?

Muh. Ikhwan : kalau di desa ini memang mayoritas Kristen akan tetapi kami sering saling membantu contohnya dalam mengerjakan sesuatu misalkan mendirikan gereja kami ikut

kontribusi membantu saudara kami yang Kristen membangun rumah ibadah mereka. Jadi kalau dibidang toleransi beragama kami tetap bertoleransi agama

Khattami : kalau bapak sendiri dengan istri bapak yang agama Kristen apakah bapak dan ibu tidak pernah memprmasalahkan perbedaan tersebut?

Muh. Ikhwan : ohh tidak sama sekali justru kami lebih menghormati kalau hari minggu ibu ke gereja hari jumat saya ke masjid tidak ada masalah kan seperti dalam alquran bilang bagi mu agamu dan bagiku agamaku. Kami disini sudah biasa kalau nikah beda agama seperti ini

Khattami : menurut bapak apa saja cara bapak lakukan agar anak bapak menjaga nilai luhur tetapi tetap menghargai sesama umat beragama ?

Muh. Ikhwan : saya biasanya ajak saya punya anak untuk itu acara adat, bukan itu saja biasanya saya suruh dia belajar cara baca-baca do'a adat yang di turunkan secara turun menurun, dan dalam do'a itu terdapat perintah-perintah untuk selalu beribadah kepada yang pencipta, berbuat baik dan lain sebagainya

Khattami : Sebagai pengampu adat apakah banyak masalah mengenai toleransi beragama ?

Muh. Ikhwan : jadi gini kaka, kehidupan adat istiadat di Mahal itu masih sangat

kental bahkan saya sebagai pengampu adat masih sering mengurus hal-hal perdata ataupun urusan pidana, di kampung ini ada lima pengampu adat seperti saya, kita sering membahas apapun yang berkaitan dengan masyarakat sini, biasanya dulu berkumpul di masjid, tapi sekarang kita berkumpul di kelurahan

Khattami : Bagaimana cara bapak mendidik anak bapak sehingga dia dapat menghargai sesama umat beragama di tengah mayoritas non muslim ini ?

Muh. Ikhwan : Umbu ini anak yang cerdas, berbeda dengan yang lain, jika hanya masalah keharmonisan dan bersikap toleran terhadap agama lain, sedari kecil Umbu sudah menyadarinya, karena ibunya sendiri merupakan seorang kristiani, kadang kalau natal Umbu sering membelikan baju untuk saudara dan ibunya sebagai hadiah natal, dan sebaliknya jika hari raya Idul fitri dan Idul adha. Dan untuk makanan, Istri saya tidak pernah masak masakan babi atau anjing yang dilarang di agama Islam, yaa Umbu selama karakternya sudah terbentuk dari dia kecil oleh lingkungan keluarganya.

Bapak Hermanto marjang

Khattami : Selama bapak mengajar pelajaran PAI apakah ada kejadian atau masalah antar siswa atau guru yang berkaitan tentang toleransi beragama di MIS Mahal ini?

Hermanto Marjang : Selama saya mengajar ada banyak masalah mengenai toleransi beragamanya antara siswa karena murid di sini bukan hanya islam namun Kristen juga ada. Contohnya dulu ada siswa yang sering berkelahi karena siswa lain menghina keluarganya karena bapak islam mama Kristen akhirnya kita panggil itu anak dan orang tua kita kasih bimbingan penuh bukan hanya anak pembuat masalah itu sendiri tapi ke seluruh siswa juga supaya tidak terjadi lagi masalah seperti ini

Khattami : Dampak apa saja yang terjadi apabila toleransi beragama ini dibiarkan apalagi dilingkungan yang mayoritas non muslim?

Hermanto Marjang : Sejauh ini yang saya ketahui dulu pernah ada yang masalah seperti ini dari siswa dengan siswa baku ganggu di sekolah terus berkelahi akhirnya sampai ke orang tua mereka akhirnya terjadi perkelahian antara kedua orang tua. Ini kan menjadi masalah serius kalau tidak ditangani disekolah apalagi kejadiannya pada saat jam sekolah

Khattami: siapa saja yang berperan penting agar nilai toleransi ini mudah diterapkan kepadasiswa?

Hermanto Marjang : ya menurut saya terutama guru dan orang tua karna ini merupakan tanggung jawab kami sebagai guru yaitu mengajar di sekolah sedangkan di rumah lebih kepada orang tua serta mengontrol anak mereka agar menerapkannya dengan baik

Khattami : Menurut bapak kenapa perlu ditanamkan sikap toleransi beragama

kepada siswa MIS Mahal ini?

Hermanto Marjang : penting sekali dengan lokasi sekolah islam berdiri ditengah masyarakat yang mayoritas non muslim maka kita perlu menerapkan sikap toleransi beragama. Karena ini bukanlah hal yang sepele kalau siswa tidak memiliki sikap toleransi maka akan timbul banyak masalah bisa jadi diskriminasi agama, saling menghina, berkelahi dan lain-lain

Khattami : bapak sebagai guru pendidikan agama islam apa yang bapak lakukan untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa di MIS Mahal ini?

Hermanto Marjang : seperti yang kita tahu MIS Mahal ini memiliki visi misi yang sangat bagus, maka harus juga dibarengi dengan kualitas pembelajaran walaupun masih banyak keterbatasan yang terjadi seperti infrastruktur yang masih sangat kurang dan tenaga pengajar yang sangat terbatas, oleh karena itu kita berinisiatif untuk memberikan yang terbaik bagi siswa, dengan mengadakan kajian mingguan, yang diadakan setiap hari Jum'at dan di isi oleh guru atau tokoh masyarakat jika bisa hadir. Menurut saya ini sangat bermanfaat bagi siswa apa lagi sekolah ini bernafaskan keislaman, makanya harus di dukung dengan nilai-nilai keislaman dalam setiap pembelajarannya, dan tentu harus mengedepankan nilai-nilai toleransi.

Khattami : Kendala apa saja yang sering bapak dapati ketika sedang menerapkan sikap toleransi beragama?

Hermanto Marjang : kalau kendala sendiri yaa lebih kepada pola pikir yang entah itu dibentuk oleh orang tua atau lingkungan sehingga susah untuk kita memberikan penjelasan ke mereka dan mereka akan tetap bertahan dengan pola pikir siswa itu sendiri

Bapak Khumaini Demang

Khattami : Menurut bapak apa saja perkembangan guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi Khumaini Demang : sampai sekarang saya lihat lebih baik kalau dulu kami malah kurang perhatik dengan masalah toleransi beragama ini tapi makin kesini ternyata sangat penting

Khattami : Apa harapan bapak dalam upaya penerapan nilai toleransi oleh guru Pendidikan agama islam kepada siswa ?

Khumaini Demang : ya saya harap anak-anak mudah memahami dan menjaga nilai toleransi agar terciptanya kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat

Khattami : menurut bapak bagaimana caranya agar nilai toleransi di MIS Mahal ini tetap terjaga?

Khumaini demang : Nilai-nilai toleransi diajarkan kepada siswa dengan cara memberikan pemahaman pada siswa bahwa mereka harus memegang teguh pada

keyakinan Agama Islam sebagai satu-satunya agama yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT. Selain itu, siswa muslim dituntut untuk menghargai

Khattami : bapak melihat sebagai komite bagaimana upaya bapak agar siswa MIS Mahal tidak pudar nilai toleransi sesama umat beragama baik disekolah maupun di rumah?

Khumaini Demang : Iya tentu mas, kita selalu mengajak para wali murid untuk selalu memperhatikan tumbuh kembang anak khususnya dalam kesehariannya, yaa kau tau sendiri tingkat kekerasan di daerah ini sangat tinggi, dan saya tidak ingin anak-anak nantinya ikut-ikutan jadi manusia yang tempramen, makanya wali murid itu harus ikut juga dalam memberikan pemahaman keharmonisan dan persatuan, khususnya di bidang keagamaan yaa, soalnya su banyak ni isu-isu intoleran di tengah masyarakat

Bapak Ahmad kabela dan Ibu Desi

Khattami : Selamat siang Bapak Ahmad dan Ibu Desi

Ahmad K dan ibu Desi : Selamat siang ade

Khattami : Saya langsung mulai bertanya saja ya Ibu dan bapak. Apakah bapak dan ibu sering mengajarkan kepada anak bapak dan ibu mengenai toleransi beragama?

Ahmad K : Iya kami sering kasih tau ini saya punya anak biar dia ini tau jaga omongan kalau lagi emosi dengan teman jangan menghina agama apalagi anak saya ini nakal sekali sering berkelahi juga

Khattami : mungkin anak bapak belum mengerti perbedaan atau sebagainya atau biasa menghina agama seperti itu apakah bapak Ikhwan dan ibu desi ini punya cara khusus untuk menanamkan sikap toleransi kepada anak bapak dan ibu di luar jam pelajaran?

Ahmad K : bener itu, sa selalu bilang ke sa pu anak untuk buat baik ke orang lain, tapi ya namanya anak-anak kadang berkelahi, kadang main gila dengan dia pu teman, tetapi sayayakin itu hanya sebatas bercanda saja”

Khattami : Lalu apa yang bapak contohkan kepada anak bapak dalam menanamkan nilai-nilai keharmonisan ?”

Ahmad k: tu biasanya sa ajak joni untuk ikut kerja bakti, di setiap ada acara desa, dan kebetulan saya ini aparat desa ada tugas disana, sa ajak terus untuk berinteraksi kepada teman, atau tetangga-tetangga yang lain

Khattami : kalau ibu sendiri bagaimana cara ibu menumbuhkan nilai toleransi kepada anakibu?

Ibu Desi : Iya mas itu sudah pasti, namanya juga seorang ibu kan mas, pasti mau anaknya jadi orang baik, dan sudah pasti saya selalu mengajarkan hal-hal kebaikan, bukan karena ada penyuluhan dari sekolah tapi memang sudah sepantasnya. Apa lagi dulu kan saya seorang kristiani jadi saya paham betul bagaimana cara untuk mengajarkan anak saya toleransi.

LAMPIRAN 3



Gambar 1 Dokumentasi dengan Kepala Sekolah Juga sebagai Guru PAI MIS Mahal Ibu Sri Wahyuni S.Pd



Gambar 2 Dokumentasi dengan Guru PAI MIS Mahal Pak Hermanto Marjang, A.MA



Gambar 3 Dokumentasi Siswa MIS Mahal bersama Kepala Sekolah



Gambar 4 Dokumentasi Sekolah MIS Mahal, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur



Gambar 5 Dokumentasi Siswa dan Guru PAI MIS Mahal